



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

VOLUME I, SEPTEMBER 2025

Liris

majalah sastra nasional

PUISI,
CERPEN,
OPINI,
PROFIL

Lokalitas
dan
Pelindungan
Bahasa
Daerah

ISSN: 3109-4511

Alfi Ahmad Mubaroq Anes Prasetya Beng Rahadian Clorris Azzahra Tushita
Encep Abdullah Husni Magz Hutasuhut Genderia Sari Jusuf AN Mutia Gaddafi
Nata Shania Nora Septi Arini Novan Leany Umar Fauzi Ballah Wida Waridah

VOLUME I,
SEPTEMBER 2025

Liris

majalah sastra nasional

PELINDUNG:
Abdul Mu'ti

PENGARAH:
Hafidz Muksin
Ma'ruf El Rumi

PENANGGUNG JAWAB:
Imam Budi Utomo

REDAKTUR PELAKSANA:
Ganjar Harimansyah

REDAKTUR:
Tia Setiadi
Evi Sri Rezeki
Darmawati Majid
Ade Ubaidil

EDITOR KONTEN:
Hidayat Widiyanto
Eko Marini
Elvi Suzanti
Mutiarra
Azhari Dasman

EDITOR KEBAHASAAN:
Maryanto
Atikah Solihah
Wawan Prihartono
Frista Nanda Pratiwi
Nur Ahid Prasetyawan

DESAINER GRAFIS:
Dia Ariesta

PENATA LETAK:
Bangun Pratomo

Volume I, Agustus 2025
ISSN:3109-4511



2 SAPA PAK MENTERI

Sambutan Pak Menteri Abdul Mu'ti

3 KATA PAK KABAN

Sambutan Pak Kaban Hafidz Muksin

4 PANGGUNG KARYA

Cerpen Husni Magz
Cerpen Nata Shahia
Puisi Alfi Ahmad Mubaroq
Puisi Clorris Azzahra Tushita
Puisi Nora Septi Arini
Puisi Anes Prasetya

26 SUARA DARI RUANG KELAS

Esai Jusuf AN

29 SASTRA BERGAMBAR

Beng Rahadian
Mutia Gaddafi

37 KENALAN, YUK!

Jalan Cinta Gol A Gong, Encep Abdullah

46 BACA BUKUINI

Mengubah Puisi Gathuk-Mathuk,
Umar Fauzi Ballah

49 BENGKEL SASTRA

Hutasuhut Genderia Sari
Novan Leany

59 SASTRA NUSANTARA

Puisi dwibahasa: bahasa Sunda dan bahasa Indonesia,
Wida Waridah

SAPA PAK MENTERI

Saya menyampaikan selamat kepada Badan Bahasa yang menerbitkan *Liris*, majalah sastra yang bertujuan memberikan ruang aktualisasi dan ekspresi kesusastraan bagi masyarakat, khususnya para pelajar dan generasi muda.

Dalam konteks pendidikan dan peradaban bangsa, kehadiran *Liris* memiliki empat makna strategis. Pertama, membangun dan meningkatkan semangat dan kemampuan literasi para murid. Melalui *Liris*, para murid dapat membaca dan mengapresiasi beragam karya sastra yang membuka wawasan dan mengasah nalar kritis. Kedua, menjadi sarana pengembangan bakat dan minat dalam bidang sastra, seperti puisi, cerita pendek, esai, terutama bagi para penulis pemula. Ketiga, membangun karakter bangsa yang sehat dan kuat. Menurut para ahli psikologi, kesempatan dan kebebasan menulis merupakan proses olah hati, olah pikir, dan olah rasa yang berpengaruh positif terhadap kesehatan jiwa serta kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Terakhir, membangun peradaban dan meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Karya sastra yang hebat tidak hanya menggambarkan kehebatan para penulisnya, tetapi juga mencerminkan keluhuran budaya dan keadaban bangsa. Para sastrawan adalah duta bangsa dan suluh peradaban semesta.

Selamat membaca. Jangan lupa menulis dan mengirimkan karya hebat ke majalah *Liris*.

Pak Abdul Mu'ti

Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

KATA PAK KABAN

Anak-anak yang pintar dan guru yang ceter!

Saya, selaku Kepala Badan Bahasa, mengajak anak-anak dan para guru untuk meningkatkan kemampuan bersastra. Tentu, ajakan itu akan diwujudkan melalui media yang ramah dan santun. Badan Bahasa mulai Juli 2025, secara berkala, menerbitkan majalah *Liris* sebagai ajang berkreativitas dan menuangkan ide dalam bersastra untuk anak-anak dan para guru.

Melalui karya sastra, kalian, anak-anak, dan para guru dapat berpikir kritis dan kreatif serta saling berbagi karya yang inspiratif. Dengan mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah, dan menguasai bahasa asing! Para guru juga akan menginspirasi dan memotivasi anak-anak melalui karya sastra.

Ayo, membaca dan menulis karya sastra untuk mengasah kreativitas dengan mengutamakan bahasa Indonesia!

Pak Hafidz Muksin

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



SERAGAM

Husni Magz

Haizar bisa saja marah kepada adiknya karena bocah berusia lima belas tahun itu belum juga terlihat batang hidungnya. Berkali-kali Haizar menggerutu sembari mondramandir di depan pintu kontrakan. Berharap sang adik segera datang. Namun, Haizar menyadari bahwa adiknya bisa saja terlambat pulang karena satu alasan yang masuk akal. Selama ini, Haikal tidak pernah mengecewakan atau membuatnya marah. Adik semata wayangnya itu gemar membantu pekerjaan rumah, tidak pernah kurang ajar dan tidak pernah pula cari perkara. Pada intinya, Haikal tipe adik yang hormat pada kakaknya.

Haizar mencoba menghibur diri bahwa Haikal terlambat datang karena ala-

san yang bisa diterima. Dia mencoba duduk di ruang depan sempit yang fungsinya digunakan sebagai kamar mereka berdua di samping sebagai ruang tamu.

“Tunggu saja, siapa tahu dia sebentar lagi pulang. Jikapun terlambat, kamu nanti punya alasan yang bisa kamu sampaikan ke gurumu.” Nenek datang dari arah belakang sembari membawa seember jemuran.

Beberapa menit setelah itu, ada suara langkah kaki di depan yang diiringi suara seseorang mengucap salam. Tentu saja itu Haikal. Haizar segera bangkit dari tempat duduknya dan bersiap menginterogasi adiknya.

“Kok lama banget, Kal?”

“Maaf, Kak. Hari ini Haikal ikut kegiatan

ekstrakurikuler."

"Harusnya kamu bilang dari kemarin. Aa sudah telat nih!" Haizar bisa menerima alasan yang diutarakan adiknya, tapi dia tetap saja merasa sedikit kesal. "Sudah tahu seragam dipakai berdua malah ikut kegiatan tambahan!"

Haikal untuk kali kedua kembali meminta maaf sembari mencopot seragam pramukanya. Kemeja dan celana berwarna cokelat itu ditanggalkan dan diserahkan kepada sang kakak.

Haizar memakai seragam bekas adiknya itu dengan tergesa. "Basah sekali sih, Dek."

Haikal hanya bisa nyengir. "Maaf, Kak keringetan. Soalnya tadi lari-lari karena aku tahu kakak nunggu. Tapi keringet Haikal nggak bau lho."

Haizar mendecak. Dia harus menanggung risiko menjadi pemakai seragam bekas adiknya karena sekolahnya masuk siang, sementara sang adik yang masih duduk di kelas tiga madrasah tsanawiyah masuk pagi.

Kau pasti bertanya-tanya untuk alasan apa Haizar memakai seragam adiknya? Mereka hanya punya satu seragam yang dipakai berdua. Untung saja mereka tak perlu bergantian sepatu karena memiliki sepatu sendiri-sendiri.

Perkara seragam dipakai berdua itu-lah yang melatari keinginan Haizar untuk bekerja. Dia ingin memiliki uang untuk membeli seragam, uang jajan atau bahkan menambah uang belanja dapur mereka yang seringkali pas-pasan. Maklum, Nenek yang menjadi tambatan hidup mereka hanyalah seorang pemulung barang rongsokan.

Kau juga pasti bertanya tentang kedua orang tua Haizar dan Haikal. Biar kuberi tahu dengan singkat saja. Tak perlu berpanjang lebar. Ibunya pergi sebagai TKW ke Arab Saudi lima tahun silam. Semenjak kepergiannya, sang ibu tak pernah berkirim kabar. Tak jelas di mana rimanya. Konon orang bilang kepergian Patonah lewat agen ilegal sehingga tidak bisa ditelusuri keberadaannya. Ayah mereka pergi meninggalkan mereka sejak Haikal di dalam kandungan. Entah ke mana mereka tidak pernah tahu. Sementara sang kakek yang bekerja sebagai penjual mainan anak-anak berpulang ke haribahan Tuhan sejak dua tahun yang lalu.

Jika melihat riwayat kehilangan yang amat panjang, pantas jika Haizar berpikir bahwa tulang punggung keluarga harus berpindah kepada dirinya. Dia tidak akan pernah membiarkan neneknya menanggung semua itu sendirian.

Ada dua pilihan pekerjaan yang bisa dilakukan Haizar: menjadi seorang kuli bangunan atau menjadi pemulung atau bahkan mengerjakan keduanya sekaligus.

Keputusan Haizar untuk ikut bekerja sebagai kuli bangunan di hari libur kuperikir sudah tepat. Jika dia tidak bekerja, dia tidak akan mendapatkan uang untuk membeli seragam. Kini, sudah seminggu lamanya dia menghabiskan waktu akhir pekannya dengan mengangkut batu bata dan mengaduk semen bersama para pekerja lain yang notabene jauh lebih tua dari dirinya.

Dia tidak ingin menyia-nyiakan waktu dan tak pernah menyesal tidak bisa bermain seperti teman-teman seusianya. Lagi pula, kalau dia tidak memilih untuk bermain layaknya remaja pada umumnya, toh dia punya selusin alasan. Andai ada yang mengajak main futsal, dia tidak memiliki sepatu futsal yang harganya lumayan mahal. Andai ada yang mengajaknya nongkrong, dia tidak memiliki uang untuk sekedar membeli secangkir kopi. Jika pun ada uang, dia lebih memilih untuk menyerahkannya uang itu kepada Nenek alih-alih menghabiskannya di luar.

Sebetulnya ada beberapa teman-teman satu kelas yang memahami kesulitannya sehingga sering mentraktir Haizar. Namun, Haizar tahu diri untuk tidak selalu mengharapkan belas kasih dari orang lain.

Sayangnya, tidak setiap akhir pekan akan ada proyek. Haizar berpikir bahwa dia harus tetap bekerja supaya Nenek tidak kesusahan, supaya dapur tetap mengepul. Dia ingin menggantikan Nenek mencari rongsokan. Hal itu sudah beberapa kali dikatakan kepada neneknya. Namun, perempuan tua itu melarangnya. Sama seperti ketika dia mengutarakan niatnya untuk jadi kuli bangunan, perempuan itu khawatir.

"Tugas kamu belajar. Biarlah nenek yang mencari uang."

"Jika hanya mengandalkan nenek, aku tidak bisa jajan, tidak bisa beli seragam."

Neneknya terdiam. "Maafkan Nenek. Nenek belum bisa membahagiakan kalian berdua."

"Nenek tidak salah. Nenek tak perlu

meminta maaf. Tapi tolong izinkan saya untuk bekerja Nek."

Pada akhirnya, sang nenek hanya mengangguk pelan, meski hati kecilnya tetap merasa khawatir. "Nenek hanya takut prestasimu di sekolah menurun."

"Nenek tidak perlu khawatir."

Kekhawatiran nenek Haizar bukan tanpa alasan. Selama ini Haizar selalu masuk lima besar dari tiga puluh siswa di kelasnya. Meski tak pernah menempati posisi peringkat satu dan dua, Haizar selalu mendapatkan nilai yang memuaskan dengan menempati posisi tiga, empat atau lima.

Begitulah. Sepulang sekolah atau di akhir pekan dia tetap sibuk dengan pekerjaannya. Sesekali menjadi pekerja kuli bangunan (tergantung adanya panggilan). Sesekali memulung, mengais rupiah dari botol-botol plastik bekas. Pada hari-hari baik, dia menemukan besi-besi tua yang harganya jauh lebih lumayan dibandingkan dengan kertas, plastik atau kardus.

Menjadi pemulung rongsokan memang bukan perkara gampang. Dia harus akrab dengan debu jalanan, dengan bau sampah atau bahkan harus siap menanggung resiko bertemu dengan orang yang dia kenal di jalan, terutama teman-teman sekelasnya. Tak ada satu pun di antara teman satu sekolahnya—bahkan guru-gurunya sekalipun—yang tahu apa yang dia lakukan di hari libur.

Haizar tidak pernah merasa menyesal dengan semua yang telah dia lakukan. Namun, dia belum siap jika ada teman-

temannya yang mengetahui apa yang dia lakukan. Bukan karena malu dengan pekerjaannya, tapi dia tidak ingin mendapatkan tatapan belas kasihan dari teman-temannya. Dia bukan pengemis yang meminta simpati sesama. Dia hanya ingin tegak berdiri dan mampu membayai nenek dan adik semata wayangnya dengan keringat sendiri. Seragam pramuka yang dipakai berdua menjadi cambuk untuk Haizar bahwa dia harus mendapatkan uang.

Namun, nasib memang terkadang mempermainkannya dengan jalan yang tak terduga. Pada suatu hari yang terik, Haizar seperti biasa menyusuri jalan untuk mengumpulkan sesuatu yang bisa ditukar dengan uang: botol plastik, kardus atau besi tua. Tak dinyana, di sebuah gang dia mendengar namanya dipanggil oleh seseorang. Suara perempuan. Dia hafal betul siapa pemilik suara itu. Seorang gadis cantik primadona kelas yang selalu menjadi pusat perhatian. Gadis energik yang menjadi wakil ketua OSIS, Rania.

Jantung Haizar berdentam. Tidak. Dia tidak ingin siapa pun melihatnya dalam keadaan seperti ini: berkaus kumal dengan karung di bahu dan tangan kanan menggenggam sebatang pengait besi. Apalagi jika yang melihatnya gadis itu.

Haizar pura-pura tak mendengar dan melanjutkan langkahnya dengan gegas. Gadis itu keras kepala dan tak mau menyerah. Rania terus memanggil Haizar dan mengejarnya.

“Haizar, tunggu!”

Haizar membalikan badan dan menatap Rania datar. “Ada apa Rania?”

Rania menatap Haizar, mengamatinya dengan seksama. Gadis itu seakan sedang memindai Haizar dan berpikir bahwa dia mungkin salah lihat.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Seperti yang kamu lihat.”

Rania menghela napas panjang. “Oke. Aku mengerti. Apa yang kamu lakukan keren lho, bisa cari uang sendiri. Aku salut sama kamu.”

“Terima kasih pujiannya,” Haizar membala, canggung. Tak hanya canggung, dia juga merasa jengah. “Tolong jangan bilang ke siapa pun tentang pekerjaanku.”

Rania menggeleng. “Untuk apa aku bilang ke orang lain. Lagian kamu keren kok. Seperti yang kubilang, kamu sudah berani cari uang sendiri.”

Haizar tidak menjawab.

“Rumahku di gang itu.” Rania menunjuk gang perumahan. “Mampir kalau mau, kita minum dulu. Kamu pasti haus.”

Haizar menggeleng karena dia tahu diri. “Nggak usah, Rania. Ini sudah sore. Aku harus segera pulang.”

“Ya sudah kalau begitu,” ujar Rania, masih berdiri dengan senyuman lebarinya.

“Aku duluan ya,” pungkas Haizar sembari mengangkat tangan kanannya: simbol berpisah dan menyudahi percakapan. Dia memang tidak nyaman harus berbincang lama dengan gadis manis itu.

Rania tersenyum dan melambaikan tangannya. “Hati-hati, salam buat nenek dan adikmu.”

Haizar mengangguk. Namun, dia tak akan pernah menyampaikan salam itu. Dia terus melangkah menuju barat, seiring dengan siluet bayangannya yang

CERPEN

semakin memanjang. Dalam langkah penghabisannya, Haizar masih mengingat kebaikan Rania. Gadis itulah yang memiliki inisiatif untuk membelikan Haizar sepatu hasil patungan teman-teman satu kelas. Mereka tahu dia tak mampu membeli sepatu karena dia tetap memakai sepatunya yang usang dan robek itu ke sekolah. Puncaknya, alas sepatu itu lepas ketika pelajaran olahraga berlangsung. Saat itu dia tengah lari *sprint* dan tiba-tiba saja alas sepatunya copot. Beberapa orang tertawa, beberapa mengulum senyum, beberapa bersimpati. Rania sadar bahwa dia bisa melakukan sesuatu untuk Haizar. Ketika istirahat tiba, tanpa sepengetahuan Haizar, dia mengumpulkan teman-temannya dan mengungkapkan rencana yang ada di benak kepalanya. Keesokan harinya, Haizar menemukan kotak sepatu di mejanya. Dia bertanya kepada teman-temannya tentang sepatu itu.

“Itu sepatumu,” Rania yang menjawab.

Haizar akan selalu ingat itu. Ia tak akan melupakan sikap solider teman-teman sekelasnya. Hanya saja dia tak ingin selamanya menjadi objek belas kasih orang-orang terdekat.

Lihat, matahari sudah semakin condong ke barat. Haizar semakin geges karena dia tahu sore ini dia harus membeli beras dan lauk pauk untuk makan malam nanti. Minggu depan dia berencana akan membeli seragam pramuka yang baru untuk adiknya. Biar dia saja

yang memakai seragam lama dan mereka tak perlu bergantian memakai seragam.



Husni Magz

Seorang bibliofilia yang menyukai aroma kertas. Keranjang menulis setelah jatuh cinta pada buku. Mencoba eksis di dunia aksara dengan menulis novel di platform. Sesekali menulis cerpen, artikel dan opini yang tersebar di berbagai media. Bisa bersilaturahim dengan penulis di Instagram dengan akun @husni_magz atau Facebook dengan nama yang sama.



Sang Pengembara Sastra

Nata Shahia

Terdengar pantulan suara nyaring yang dipukul melalui bilah-bilah gangsa, membelah keramaian segerombol saksian manusia. Di tengah-tengah, terlihat enam orang dengan alat musik gangsa di depannya. Empat penari Bali memakai kebaya memasuki lapangan, bagaikan angin yang berembus, menari dengan memesona. Pergerakannya bertepatan dengan suara gamelan Bali, terlihat harmonis di mata dan indah di telinga.

Carlo menyeruak ke dalam keramaian, mencoba melihat apa yang sedang terjadi. Hari ini sedang digelar festival Asia di kotanya, New York. Tentunya kesempatan bagi lelaki itu untuk melihat, apalagi ketika mendengar lantunan musik yang membahana, berhasil mencuri

semua perhatiannya.

Penari-penari itu berpindah ke sana-kemari. Riasan dan selendang yang digunakan mengayun seperti burung yang terbang, membawa keindahan dalam setiap gerakannya. Carlo terdiam, kagum pada pemandangan di depannya.

“Wah, gamelan Bali memang tiada tandingannya,” kata seseorang di sebelah, bergumam pada diri sendiri. “Bangga sekali aku menjadi warga negara Indonesia.”

Carlo lantas menoleh. “Oh... ya?” tanyanya kepada lelaki itu, dengan logat bahasa inggris yang khas. Faktanya, dia memang tertarik dengan Indonesia. Dia sudah belajar bahasanya, hanya saja pengucapannya belum sepenuhnya lancar.

Lelaki Indonesia itu tampak terkejut

CERPEN

melihat *bule* di sebelahnya. "Gamelan Bali hanya salah satu. Masih banyak yang menarik dari Indonesia."

Carlo menelengkan kepalanya, semakin penasaran.

"Kau tahu tidak, di negaraku ada 718 bahasa daerah."

"718 bahasa daerah?"

Kata itu memutar dengan bebas di benak layaknya komedi putar. Dari semua bahasa yang telah dia pelajari, mulai dari daerah asalnya, Amerika, hanya satu bahasa. Tapi... negara ini... Baru saja dia ingin bertanya lagi, lelaki Indonesia itu sudah menghilang ditelan keramaian. Meninggalkan beribu-ribu pertanyaan di kepalanya.

Sepulang festival, Carlo buru-buru melemparkan tasnya ke sembarang tempat. Dirinya duduk di atas sofa, mata terpaku ke layar ponsel. Dia mencari-cari informasi itu di internet. Gulir terus menggulir, dia mendapat informasi bahwa bahasa daerah Indonesia memang banyak. Bahasa pertamanya adalah bahasa Melayu. Sampai ada satu yang menarik perhatiannya. Buku Gurindam Dua Belas. Masalahnya, dia tidak tahu di mana ia bisa mendapatkan buku yang judulnya terasa indah di telinganya.

Terlintas di pikirannya. Bali. Tempat yang terkenal di Indonesia. Ah, tidak ada pilihan lain. Dia harus ke negara itu untuk mencari tahu. Dia sudah melihat pertunjukkan seninya, dan bisa saja buku itu berada di sana. Maka, awal bulan Juni, berangkatlah ia ke pulau Dewata.

Suara burung-burung camar memekik mewarnai hari. Terbang melewati sang mentari yang perlahan terbit. Suara air laut tak gentar berbunyi, ombak ber-

debur sampai ke tepi pantai. Carlo memperhatikan banyaknya manusia, dari lokal sampai turis seperti dirinya.

Sekian lama mencari, dia tidak menemukan apa-apa. Beberapa perpustakaan sudah dijelajahi, tetapi buku Gurindam Dua Belas tidak memunculkan diri. Kini dia sedang duduk di sebuah restoran dekat pantai, duduk di sana seraya memandang orang berlalu-lalang.

"*Om swasti astu, this is your drink.*" Seorang pelayan berpakaian putih dengan selendang dan penutup kepala menyimpan minuman di atas meja.

"Terima kasih."

Pelayan itu tersenyum mengetahui lelaki yang duduk di depannya itu fasih berbahasa Indonesia. Ia pun memberanikan diri bertanya karena melihat kemurungan di wajah Carlo.

"Apa ada sesuatu yang mengganggu Anda?"

"Ah, maaf... saya sedang memikirkan sesuatu," jawab Carlo, tertegun dari lamunannya. "Saya sedang mencari karya sastra Indonesia. Judulnya *Gurindam Dua Belas*. Sudah kucari di semua perpustakaan di sini, tetapi tidak ketemu."

Pelayan itu terdiam. "...Gurindam Dua Belas? Maaf, saya kurang tahu tentang itu. Tetapi, ada acara kesusatraan yang dikenal di sini. Kusarankan Anda datang ke upacara Yadnya besok, dan cari tahu tentang kidung."

Suara gemerincing terdengar, berbarengan dengan aroma dupa yang dibakar. Penduduk desa yang mengenakan pakaian adat berwarna cerah, dengan ikat kepala dan kain batik yang dibalut di pinggang memasuki pura. Begitu juga Carlo.

Para lelaki mempersiapkan sesajen, perempuan-perempuan desa membuat canang sari, persembahan kecil yang dihiasi bunga segar untuk dipersembahkan kepada dewa. Carlo menyeruak di antara penduduk, merasakan suasana penuh semangat seolah-olah memasuki dunia yang berbeda.

“Bayakawon nepamucuk....”

Gamelan mengalun, suara merdu mengisi bumantara. Seorang pemuka adat maju ke depan dan mulai membacakan puisi. Carlo tidak tahu apa yang ia baca, tetapi hal itu sukses membuatnya terpesona. Liriknya... ah, ia tidak tahu bagaimana mengungkapkannya dalam bahasa Indonesia. Dalam hati, dia bertanya-tanya. Mengapa para penduduk tampak meresapi setiap kata? Seolah-olah puisi itu bagian dari jiwa mereka.

“Permisi, saya penasaran dengan puisi yang dibacakan tadi. Puisi apakah itu?” Setelah upacara, Carlo memutuskan untuk bertanya kepada salah satu penduduk.

“Namanya kidung. Tetapi, kidung bukan hanya puisi,” jawab wanita itu dengan senyuman hangat. “Ini adalah cara kita mengingat dan merayakan kehidupan ini.”

Hal itu telah membuka mata Carlo terhadap keindahan sastra Indo-nesia yang tidak terduga. Ia mena-dari bahwa sastra Indonesia bukan hanya tentang Gurindam Dua Belas. Banyak karya sastra lain yang belum mencapai jendela dunia. Dan dia berniat mencari tahu itu semua.

Beberapa hari kemudian, dia memutuskan untuk pergi dari Bali. Masa visanya tinggal sebulan lagi, tetapi dia belum

menemukan buku yang benar-benar ia inginkan. Maka dari itu, dia mengembara ke Sumatera Utara. Seorang turis Jepang yang ia jumpai di hotel tempatnya menginap menyarankannya ke sana.

Setibanya di Sumatera Utara, Carlo berjalan di sekitar kota. Kendaraan tak hentinya melintas, riuh bercampur dengan obrolan penduduk lokal. Ada bahasa baru lagi! Dia ingin cepat-cepat menemukan perpustakaan. Dia mencoba berinteraksi dengan penduduk lokal. Meskipun mereka ramah, komunikasi menjadi tantangan. Bahasa baru itu namanya bahasa Batak, bahasa yang mereka gunakan mengalir deras, sementara dia hanya bisa tersenyum kebingungan. Sehingga susah untuk mengetahui informasi tentang perpustakaan dan karya sastra yang ia cari.

Merasa lelah, akhirnya dia beristirahat di sebuah kafe yang tenang di tengah-tengah keramaian kota. Saat duduk-duduk sambil menyeruput kopinya, ia melihat sesuatu yang menarik perhatiannya. Sebuah rak buku. Carlo menghampiri dan mengambil salah satu buku, judulnya “Aku”, penulisnya Chairil Anwar.

Duduk kembali, dia merasa berdebar ketika membuka lembaran pertama. Halaman demi halaman, semakin terpukau rasanya. Buku itu berisi puisi-puisi yang memiliki semangat keberanian yang terpantul dari setiap kata, mengungkapkan kerinduan dan semangat perjuangan.

CERPEN

Wah, aku ingin tahu lebih banyak tentang buku ini, pikir Carlo. Ia melirik ke seorang barista yang berdiri di konter. Mungkin orang itu punya jawabannya.

“Ah, Chairil! Dia adalah pelopor puisi Indonesia.” Raut wajah sang barista berubah cerah setelah mendengar pertanyaan Carlo. “Buku *Aku* ini menceritakan perjuangan seseorang yang mempunyai semangat yang tinggi.”

Dia juga menjelaskan bahwa popularitas puisi itu juga menarik perhatian lingkup internasional, terutama di kalangan akademisi yang mempelajari sastra Indonesia dan Asia Tenggara. “Dia menulis di zaman sulit, tapi suaranya tidak pernah padam,” katanya.

Ternyata, karya sastra di Indonesia juga bisa menjadi cara untuk mengekspresikan kehendak bebas. Semua ini menarik, tetapi dia tetap teguh pada tujuan utama. “Apakah buku Gurindam Dua Belas berasal dari sini juga?”

Barista itu menggeleng. Sehingga Carlo kembali ke meja dengan kecewa. Pikiran-pikiran memenuhi kepalanya. Tak terasa, sudah lama dia berada di negara ini. Masa visanya semakin surut. Sementara dia belum menemukan buku yang didambakan. Sehingga dia tidak menyadari seseorang memperhatikannya dari jauh.

“Sepertinya, ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu, anak muda.” Suara lelaki itu membuat Carlo melonjak. Perlu memastikan beberapa saat untuk sadar bahwa lelaki itu tertuju padanya.

“Ah... iya,” jawabnya dengan canggung. “Saya sedang mencari buku Gurindam Dua Belas. Apakah Anda tahu?”

Tak seperti kebanyakan orang, lelaki

itu tampak menunggu pertanyaan itu selama hidupnya. “Bukan hanya pernah mendengar, aku juga tahu di mana asalnya. Namaku Arman, aku tahu sangat tentang karya satra legendaris itu.”

Arman mulai menjelaskan detail buku itu. Gurindam Dua Belas merupakan karya Raja Ali Haji, sastrawan di abad-19 di Kepulauan Riau. Karya ini terdiri atas 12 pasal, setiap pasal berisi nasihat moral, ajaran etika tentang kehidupan, agama, dan lainnya. Ditulis dalam bahasa Melayu.

“Besok ada pameran sastra. Anda harus ikut dan melihat naskah asli buku tersebut!”

Langkah-langkah pengunjung berpadu dengan riuh rendah pembicaraan di dalam ruangan besar itu. Setelah semua perjalanan panjang, hari ini adalah hari yang dinantikan Carlo.

“Ini adalah salah satu pameran terbesar di Medan yang menampilkan koleksi sastra Melayu klasik,” ujar Pak Arman, dengan senyum tipis di wajahnya. “Dan di sinilah Anda akan menemukan apa yang selama ini kau cari.”

Carlo menelan ludah, sedikit gugup. Kakinya terasa berat, meski hatinya dipenuhi rasa penasaran yang membuncuh. Mereka berjalan melewati deretan naskah kuno dan dokumen-dokumen bersejarah yang dilindungi di balik kaca. Namun, hanya satu yang Carlo cari di antara semua keindahan itu, Gurindam Dua Belas, naskah yang telah membawa-

nya melintasi ribuan kilometer dari New York ke Nusantara.

Pak Arman berhenti di depan sebuah lemari kaca besar. Di balik kaca itu, dengan tulisan Arab Melayu yang masih jelas terbaca meski usianya ratusan tahun, terbaringlah naskah Gurindam Dua Belas karya Raja Ali Haji. Cahaya di sekitarnya membuat seolah naskah itu adalah inti dari seluruh pameran.

Carlo mendekat, tak mampu berkata-kata. Matanya terpaku pada lembaran lembaran kertas yang tersusun rapi, berwarna kecokelatan karena dimakan usia. Ia mengamati tulisan yang halus tapi tegas, setiap guratan pena tampaknya memiliki berat sejarah yang luar biasa. Inilah karya yang selama ini ia cari—bukan sekadar teks, tetapi sebuah cerminan nilai-nilai ah, dia kehilangan kata-kata yang tepat.

“Kau lihat,” Pak Arman berkata pelan di sampingnya, “Gurindam Dua Belas ini lebih dari sekadar puisi atau karya sastra. Ini adalah nasihat kehidupan, sebuah warisan moral yang telah memandu generasi demi generasi di dunia Melayu. Apa yang kau baca di sini adalah suara seorang bijak yang melintasi zaman.”

Carlo hanya bisa mengangguk, Itulah yang ia maksudkan. Suaranya tertahan oleh keharuan yang tak terduga. Selama perjalanan ini, ia telah belajar bahwa pencariannya bukan hanya tentang menemukan buku, tetapi lebih dari itu. Ia belajar keindahan bahasa, juga kearifan manusia.

Carlo merenungkan kata-kata itu saat mereka meninggalkan pameran. Di tangannya, ia menggenggam sebuah katalog pameran dengan gambar naskah

Gurindam Dua Belas di sampulnya—sebuah simbol dari pencariannya yang panjang. Namun, lebih dari itu, di dalam hatinya, ia membawa makna yang lebih besar dari perjalanan ini: pelajaran tentang moralitas, kebijak-sanaan, dan kebudayaan yang ia temukan di setiap sudut Indonesia.

Ia tidak hanya menemukan buku Gurindam Dua Belas, tapi juga menemukan dirinya.



Nata Shahia

Nata Shahia, atau biasa disebut Nata, lahir di Bandung tanggal 24 Februari 2010. Siswi dari sekolah SMPN 1 Katapang ini menghabiskan waktu luangnya untuk membaca buku dan menggambar. Dia telah mengenal dunia kepenulisan dari kelas 2 SD, dan karya-karya yang pernah diterbitkan antara lain buku antologi berjudul *Encanto, Kejutan Awal Tahun, Karya Abadi sang Penulis*, dan lainnya.

PUISI

Alfi Ahmad Mubaroq

Guru Motor Penggerak

Engkau datang
bukan dengan setir megah atau suara mesin menderu
Tapi dengan sabar lirih kata-kata lembut
Yang melumasi karat pikiranku

Di bengkel kecil sekolah
Kami, murid-muridmu
Adalah mobil yang belum sempurna
Sering mogok dan hilang arah
Tapi engkau tahu bagaimana memperbaikinya

Engkau, guru
Penggerak roda-roda kehidupan
Yang membuat kami melaju
Hingga tiada takut pada tikungan masa depan

Terima kasih,
Telah menjadi mekanik jiwa
Yang memperbaiki pikiran kami
Hati dan juga harapan kami

2025

Alfi Ahmad Mubaroq

Akar Pohon Rindang Masa Kecilku

Di tepi sungai masa kecilku
Air berlari menertawakan batu
Sementara aku berlari
menertawakan waktu
bernaung di bawah beringin tua
yang akarnya menjuntai
menyapa air.

Akar-akar itu
panjang
dan rindang
seperti tangan yang mencari pegangan
melintai, melilit, berpencar
ke segala arah
namun tak pernah lupa
dari mana ia tumbuh
- satu batang
satu sumber kehidupan.

2025

Lahir di Sleman, 10 Mei 2009. Saat ini
menempuh pendidikan di SMKN 3 Yogyakarta,
Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan,
pada tingkat XI. Mulai suka menulis puisi karena
merasa takjub dengan bahasa yang ada dalam
puisi dan merasa girang jika menemukan
kata/diksi yang mengejutkan dan penuh makna.



Alfi Ahmad Mubaroq

Clorris Azzahra Tushita

Tuhan Tak Pernah Salah

Seperempat kehidupan telah kujalani
Jarak yang tak tampak
Angin yang terus berarak
Di tengah hiruk pikuk masyarakat
Dan jerit bayi yang lahir

Aku sedikit ragu dengan kelahiranku, Tuhan.
Apakah mereka sama sepertiku?
Tak ada warna dalam kehidupan ini, selain rasa pori yang kuraba
Airmata kini sudah menjadi tawa
Sedih tak lagi ada, walau tetangga kadang melas melihatku.
Bagaimana perihal nasibmu kelak, Nak ? Celoteh ringan perihal nasib.

Jalanan abstrak kulalui seperempat hidupku
Aku pun sangsi dengan masa depan
Seperti tetangga yang ragu
Dan juga bapak ibuku
Seperti hidup, kita tak tau apa yang terjadi di masa depan
Tuhan begitu adil merahasiakannya
Begin juga dengan nasib yang tak diketahui oleh bapak ibuku

Tuhan tak pernah salah memberikan kehidupan
Karena garis-garis gaib terjuntai panjang
Terurai dalam kehidupan
Memang akan banyak penyesalan, jika hidup hanya sebatas membandingkan
Karena hidup terus berjalan
Dan yang indah itu muncul dari hati

Clorris Azzahra Tushita

Dalam Diam

Dalam diam
Matahari tertawa mengejekku
Ombak berdendang menerjang batu karang
Angin menderu menampar wajah
Tersapu deburan ombak, pasir menyerah
Aku menangis terkenang Ibu
jatuh lalu rebah

Berdiri merasakan embusan angin
Orang-orang bercanda bahagia
Aroma ikan di udara
Awan berarak nyanyi gembira
Rinduku
semakin menjelma

Clorris Azzahra Tushita

Aku Mengenalmu Lewat Berbagai Cara

Aku mengenalmu lewat sentuhan tanganmu
Yang selalu memelukku di kala aku takut dan menangis
Aku mengenalmu lewat suara lembut dan omelan kecil di kala
aku susah bangun pagi
Aku mengenalmu lewat masakan yang selalu pas di lidahku
Tak pernah keasinan dan tak pernah hambar

Siapakah gerangan ?
Dia adalah ibuku
Ibu, Ayah pernah bilang parasmu sungguh cantik sama seperti diriku.
Tapi bagiku, hatimu lebih cantik ibu karena engkau mau menerima
segala kekuranganku
Ibu, ayah pernah bilang juga kalau kulitmu putih seperti salju
Tapi , bagiku hatimu lebih putih
Karena Engkau memberikan cintamu untukku tanpa syarat

Lahir di Gunungkidul, 20 Februari 2009.
Bertempat tinggal di Danyangan RT
04/05 Pilangrejo, Nglipar Gunungkidul.
Saat ini menempuh pendidikan di SLB
Negeri 1 Gunungkidul dan bercita-cita
menjadi penulis novel.



Clorris Azzahra Tushita

Nora Septi Arini

Sunyi di Dalam Lemari Kayu

Di depan kelas
suara sunyi semakin keras
dia melihatmu mengantarkan tubuh rindu
terjerembab di kedalaman hasrat
meniti waktu menjelma karat

Sunyi memikul bebannya sendiri
beberapa mulut tersaji di atas meja
jari-jari tertahan tanda tanya
kapan huruf-huruf menjelma kecupan?

"Lihat, aku masih di dalam hatimu yang selapuk lemari kayu."

Menuju bulan kedua
waktu tetap bergerak sebagai almanak
sunyi masih tertahan di lemari
di antara buku-buku tua
map dan berkas-berkas
menggilas cemas

Yogyakarta, 5 Januari 2023

Nora Septi Arini

Selamat Pagi Januari

"Selamat pagi, Januari"
Katamu kepada nasib
bulan terdepan
dari lembar kalender kehidupan

Seluruh hari adalah kerja
melompat, berlari, meniti, mengeluh
menjadi langkah awal masalah
untuk diubah dan diseduh

Meski luka terserak jadi jejak
bendera yang kita kibarkan
lahir sebagai tanda
kalah jadi panglima
atau menang jadi arang?

Yogyakarta, 18 Desember 2022

Nora Septi Arini

dia berdiri di serambi
berkecamuk rindu

tidak ada dispersi
meski aku mengendap dari balik jendela
entah kepada siapa rindu menyala

sungai di tubuhku mengalir
degup mengeja namanya satu persatu
adakah menuju?

Yogyakarta, Juli 2023

Nora Septi Arini

Sementara Kita Menunggu *Outro* Selesai

Di ruang kerja itu,
katamu, matematika seluas hati yang kosong
dengan piawai
setiap rumus selalu selesai kau kerjakan
meski aku tidak tahu cara memulai

Lalu pagi sekali, rasa kantuk tersisa di mata
di ujung daun, embun mengeja irama
outro Hotel California
yang tak tahu kapan jeda
degup semalam masih menyala
dik, itu artinya kabar baik
katamu.

Yogyakarta, Juli 2023

Seorang pengajar di SD Muhammadiyah Sapan, Yogyakarta. Beberapa karya pernah dimuat di antologi puisi antologi puisi guru se-Indonesia *Senandung Puja Anak Bangsa 2020*, antologi puisi *Bengkel Sastra Guru 2020 se-Indonesia* yang diterbitkan oleh Badan Bahasa Kemendikbud, antologi puisi *Mengeja Nama-nama Tak Terbilang* oleh PGRI Kota Yogyakarta, koran *Kedaulatan Rakyat*, *basabasi.co*, *Imajisia*, *majalah Horison*, antologi 100 puisi terpilih lomba cipta puisi Hari Puisi Indonesia 2021, *magrib.id*, antologi Progo 7 tahun 2022, *Tugu Literasi*, *BASTRA*, *Trapsila*, *Sastramedia*, dll.



Nora Septi Arini

Anes Prasetya

DI BALIK GERBANG

Aku berdiri di balik gerbangmu, kau pun tahu itu
Berbekal sarung, peci, tasbih, dan mukena untukmu

Aku tak minta apa pun darimu, kecuali cahayamu
Biar kusimpan dan jadi degup jantungku

Bukalah gembok keras yang membelenggu itu
Tak perlu takut dan ragu
Jalan depan memang tak ada yang tahu
Dengan cahaya itu, setidaknya kita terangi segala yang gelap dan tabu

Anes Prasetya

MEMANDANG JALAN

Dengan restumu, aku pamit, mengaji
Debu-debu biarlah memeluk wajah;
dengan kusam, huruf demi huruf kutafsirkan

Hidup hanya sekali, dan tak kan bisa terulang lagi
Kuputar roda-roda ini, tanpa pernah berpikir,
pada putaran keberapa akan berhenti
pada apa yang ingin kugapai
Setahuku, langit yang mendung itu, turut mengamini niat ini

Kota kian ramai dengan dirinya sendiri.
Bau-bau terbang, dari yang busuk hingga wangi
Kulatih diri agar terus berada pada jalannya

Dengan restumu yang kutahu tak pernah berhenti,
izinkan aku mengaji huruf-huruf jalan ini.
tanpa keluh tangan kaki

Anes Prasetya

TAS MILIKKU

Aku pergi
Kubawa masa lalu; rahasia bahagia dan kelu
Menuju masa depan yang ujungnya tak ada yang tahu

Aku pergi
Berbekal nasihat ayah ibu
Sahabat setia dan serapah lawanku
Kucari ia yang bernama ketulusan dan kebenaran
Yang tak mengenakan topeng palsu

Aku pergi
Kutinggal kau yang bertamu
Kutuju rumah abadi baru
Di sana, kutanam hidup, pada rahim dengan penerima sejuta kutuk,
laknat dan duka-dukaku

Dikenal dengan nama pena Anes Prabu Sadjarwo merupakan guru Bahasa dan Sastra Indonesia di MTSN 5 Sleman. Dalam bidang sastra pernah menulis puisi di beberapa media dan antologi bersama. Pernah aktif di komunitas Studio Pertunjukan Sastra Yogyakarta, Senthong Seni Srengseng, dan Komunitas Sastra Gress. Selain kesibukan mengajar di madrasah, juga mengajar kelas seni teater dan drama di Art For Children Taman Budaya Yogyakarta. Kak Anes juga menulis naskah teater. Ia juga terlibat aktif sebagai kurator teater, dosen tamu, dan juri di berbagai kegiatan seni di Yogyakarta.



Anes Prasetya

MEMBANGUN BUKU-BUKU PERPUSTAKAAN

Jusuf AN

Ia masih ingat suatu pagi di masa sekolah dasar. Pada hari itu ia dihukum gurunya karena lupa mengerjakan tugas. Hukumannya: ia tidak boleh masuk kelas sebelum jam pertama berbunyi dan tugasnya harus segera dikerjakan di perpustakaan. Itu bukan hukuman yang kejam. Namun, pada pagi hari itu, ia merasa seperti diasingkan.

Dengan cepat ia menyelesaikan pekerjaan itu. Namun waktu masih panjang, sementara ia tidak boleh kembali ke kelas sebelum jam pertama habis. Maka, dengan ragu-ragu, ia berjalan menyusuri rak buku berdebu di perpustakaan itu. Tangannya berhenti pada sebuah buku cerita. Ia membukanya, membacanya perlahan, dan tanpa sadar terseret ke dunia yang sama sekali baru baginya. Dari situlah benih kegemarannya membaca tumbuh, hanya karena sebuah kebetulan di tengah hukuman.

Kini, ia adalah guru, dan sering teringat peristiwa itu meski telah lebih 10 tahun berlalu. Di sekolahnya kini, perpustakaan

memang ada, tetapi lebih mirip gudang buku. Rak-raknya dipenuhi buku teks pelajaran, yang dipinjam hanya ketika jam mengajar berlangsung, lalu dikembalikan setelah selesai. Tidak ada pustakawan yang menjaga, hanya seorang guru bantu yang sesekali masuk untuk merapikan. Ruangan itu sepi, jarang sekali dijadikan tempat singgah anak-anak. Buku-buku sastra dan bacaan ringan memang tersedia, tapi jarang disentuh, apalagi dipinjam.

Ia tahu, banyak muridnya tak seberuntung dirinya. Mereka tidak pernah "dihukum" ke perpustakaan. Mereka tidak pernah tersandung pada buku yang tepat.

Mereka hanya berurusan dengan buku teks: kaku, dingin, penuh istilah yang mati. Buku-buku yang membuat mereka tambah malas membaca.

Ia sering bertanya pada dirinya sendiri: bagaimana caranya menghidup-kan kembali perpustakaan sekolah? Ia teringat pada cerita pendek yang pernah dibacanya dulu, tentang seorang anak yang menemukan dunianya lewat sebuah buku sederhana. Ia ingin murid-muridnya merasakan hal yang sama—bahwa membaca bukan beban, melainkan jendela menuju imajinasi.

Maka, ketika ia masuk kelas, ia memulai dengan langkah kecil. Setiap siswa wajib meminjam satu buku dari perpustakaan. Tidak ada syarat harus menyukainya, tidak ada paksaan harus menamatkannya. Perkenalan saja dulu, sebab cinta pada bacaan sering kali berawal dari kebetulan yang sederhana. Ia percaya, suatu saat nanti, buku-buku yang kini tertidur di rak itu akan bangun, dan anak-anak akan menemukan dunia baru dari lembar demi lembar yang mereka buka.

Beginilah. Minat membaca tidak selalu lahir dari paksaan, melainkan dari pengalaman yang menyenangkan dan kebetulan yang mengesankan. Sayangnya, di banyak sekolah, perpustakaan masih dipandang sekadar tempat penyimpanan buku teks, bukan sebagai pusat literasi dan imajinasi. Rak-rak buku memang penuh, tetapi isinya lebih banyak buku pelajaran yang jarang dibuka kecuali ketika jam mengajar.

Maka, solusinya perlu dimulai dari langkah sederhana. Guru perlu berani menunjukkan bahwa membaca adalah bagian dari keseharian. Membaca lima

belas menit bersama murid, misalnya, bisa menjadi awal kecil yang membekas lama. Perpustakaan pun perlu ditata ulang, bukan sebagai gudang, melainkan sebagai ruang yang ramah, hangat, dan menyenangkan. Koleksi buku mesti diperkaya, bukan hanya teks pelajaran, tetapi juga karya sastra, cerita anak, dan bacaan populer yang bisa membuat siswa terhubung dengan dunia mereka sendiri.

Membaca adalah pintu menuju imajinasi. Tanpa membaca, anak-anak hanya berjalan di jalan yang sempit, sementara dunia yang lebih luas tidak pernah mereka jelajahi. Buku memberikan ruang bagi mereka untuk bermimpi, membayangkan, dan memahami kehidupan dengan cara yang lebih utuh.

Sayangnya, sekolah sering kali lebih menekankan pada tugas, nilai ujian, dan absensi. Semua yang terjadi di kelas diukur dengan angka, sementara ruang untuk imajinasi semakin mengecil. Padahal, pendidikan tidak hanya berhenti pada pedagogi yang serba diarahkan guru. Pendidikan perlu bergerak menuju heutagogi—pembelajaran yang mendorong anak untuk mandiri, mencari, dan menemukan pengetahuan sesuai dengan rasa ingin tahuinya sendiri.

Di titik inilah membaca menjadi sangat penting. Anak-anak tidak akan tumbuh sebagai pembelajar mandiri jika mereka tidak terbiasa membaca. Namun di banyak sekolah, minat membaca dianggap urusan guru Bahasa Indonesia atau Sastra saja. Padahal, setiap mata pelajaran bekerja dengan teks, dan setiap guru bisa memberi ruang untuk membaca, sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Anak-anak sebenarnya tidak selalu menolak membaca. Bisa jadi mereka hanya belum menemukan buku yang se-

SUARA DARI RUANG KELAS

suai dengan diri mereka. Buku teks pelajaran sering kali kaku dan membosankan, sehingga sulit menumbuhkan kegembiraan membaca. Keengganan membaca bisa saja disebabkan karena belum menemukan buku yang cocok. Bukan sepenuhnya karena malas. Jika yang tersaji hanya buku teks pelajaran yang bahasanya kaku dan membosankan, bagaimana mungkin tumbuh kecintaan pada membaca?

Rendahnya minat membaca juga diperparah oleh kurangnya keteladanan. Anak-anak jarang melihat orang tua dan guru-guru mereka membaca di hadapan mereka. Padahal, teladan sering lebih kuat daripada seribu perintah. Maka, guru mesti harus berani memperlihatkan bahwa membaca adalah kebiasaan yang nyata, bukan sekadar tugas. Dengan cara itu, anak-anak melihat bahwa buku bukan benda mati di rak, melainkan sahabat yang menemani.

Sebuah langkah kecil bisa dibayangkan: menjadikan membaca sebagai salah satu syarat kelulusan.

Setiap siswa diwajibkan menamatkan lima sampai sepuluh buku bacaan selama masa sekolah. Jenis bukunya ditentukan oleh sekolah, tentu saja bukan buku teks. Evaluasi pun tidak perlu dalam bentuk ujian tertulis. Cukup dengan percakapan ringan, diskusi, atau laporan sederhana yang menunjukkan bahwa mereka benar-benar membaca dan memahami.

Dengan cara seperti itu, membaca tidak lagi dianggap sebagai beban atau kewajiban yang kaku. Ia tumbuh menjadi kebiasaan yang menyenangkan, melahir-

kan imajinasi, dan membentuk anak-anak menjadi pembelajar mandiri dan sepanjang hayat.



Jusuf AN

Penulis memiliki pengalaman tujuh tahun menjadi guru di beberapa sekolah. Buku antara lain, *Hikayat Sri* (Puisi, 2019) dan *Kalibening* (Novel, 2023), keduanya mendapat penghargaan Prasidatama dari Balai Bahasa Jawa Tengah.

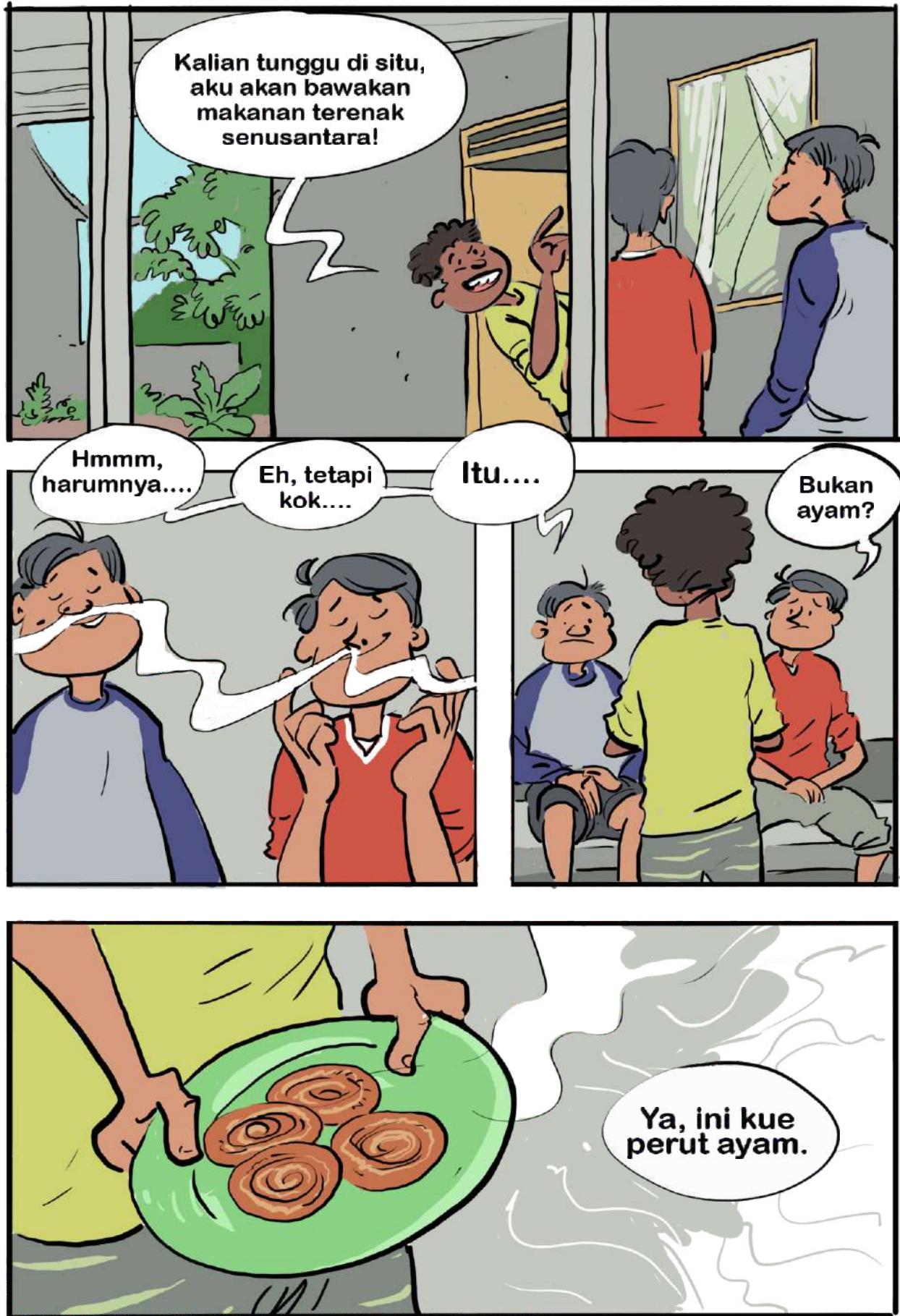
PERUT AYAM

Bengrahadian

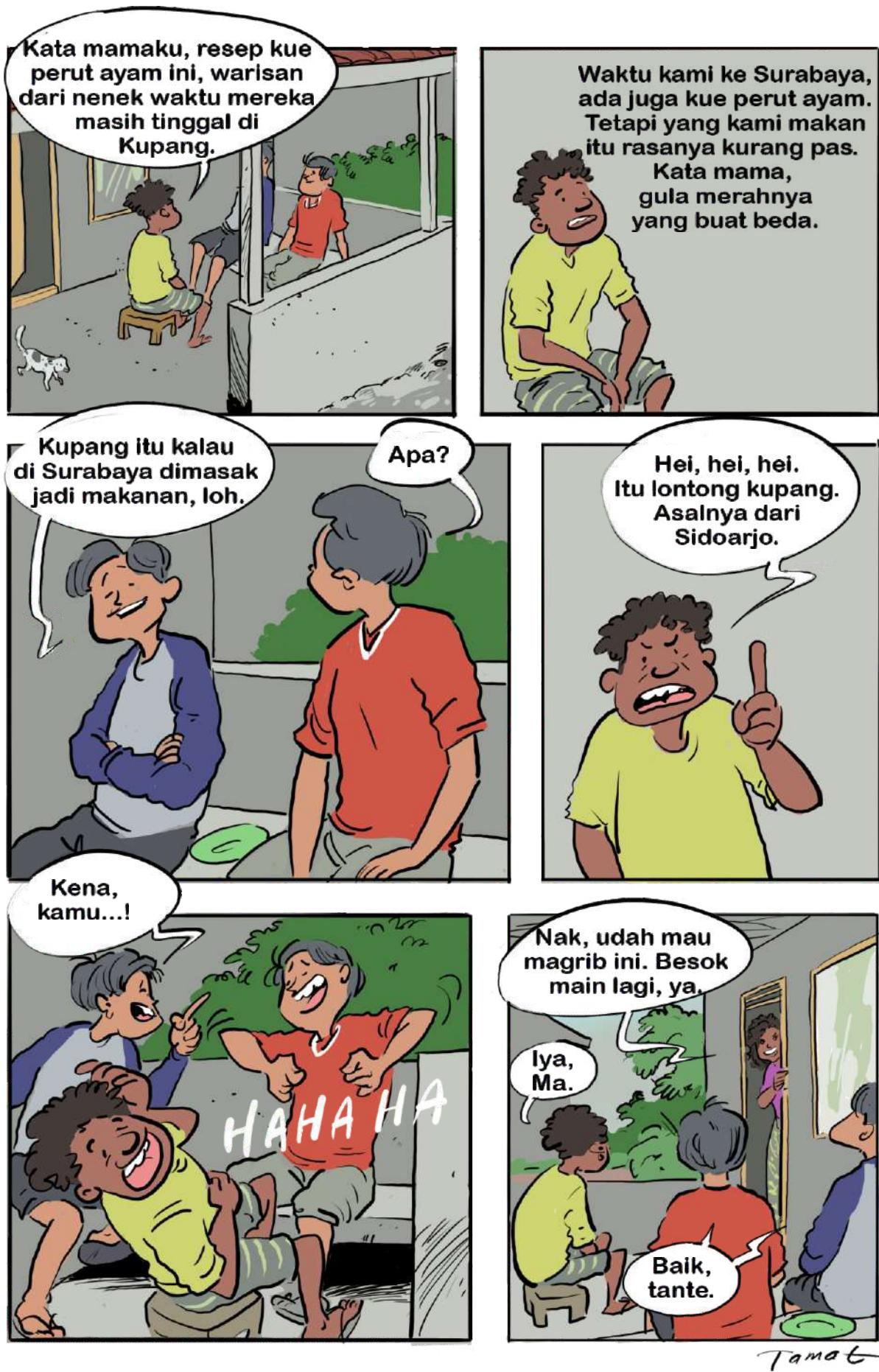


SASTRA BERGAMBAR













KENALAN, YUK!



“Jalan Cinta” Gol A Gong

Encep Abdullah

Prolog

Siang itu, 14 September 2025, saya bertemu di sebuah komunitas kepenulisan bersejarah di Banten, yakni Rumah Dunia, komunitas yang didirikan oleh penulis kondang Gol A Gong. Lima belas tahun lalu pertama kali saya menginjakkan kaki di sini untuk belajar menulis selama tiga bulan dan diampu langsung oleh Mas Gong, panggilan akrabnya, dan beberapa relawan yang sih berganti menetap sementara di Rumah Dunia.

Kali ini, saya datang kembali bukan sebagai peserta kelas menulis, melainkan sebagai “tukang nanya” untuk Majalah Liris. Sebelum sampai ke TKP, saya sudah membayangkan salah satu aksesoris yang pasti dikenakan oleh Mas Gong di Rumah Dunia: topi koboi. Dan benar, dugaan saya tidak meleset. Sebelum saya wawancara, saya mengikuti dulu serangkaian kegiatan bedah buku puisi terbarunya yang berjudul *Roga Sanghara Bhumi* (Gong Publishing, Agustus 2025) di Lapangan Teater Terbuka Rumah Dunia. Petuah-petuah Gol A Gong saat bedah buku itu sama seperti dulu, selalu mem-

berikan energi positif kepada relawan dan peserta kelas menulis. Usai kegiatan bedah buku, barulah saya bisa mengobrol dengannya.

Si Penulis Bertangan Satu

Gol A Gong, pria bernama asli Heri Hendrayana Harris ini lahir di Purwakarta, 15 Agustus 1963 dari keluarga terpelajar yang kental dengan tradisi literasi. Ayahnya bernama Harris dan ibunya bernama Atisah—kedua orang tuanya adalah pendidik (kepala sekolah). Pada 1965 mereka memilih hijrah ke Serang, Banten (kampung halaman ibu Gol A Gong) dan meninggalkan Purwakarta.

Kisah hidup pahit Gol A Gong kecil dimulai pada tahun 1974 dengan suatu peristiwa “tragis”. Ketika berusia 11 tahun, ia harus rela kehilangan tangan kirinya lantaran ia dan teman-temannya bermain di dekat alun-alun Kota Serang. Saat itu sedang ada tentara latihan terjun payung. Kepada kawan-kawannya ia menantang untuk adu keberanian seperti seorang penerjun payung. Uji nyali itu dilakukan dengan cara loncat dari pohon di pinggir alun-alun. Siapa yang berani me-

KENALAN, YUK!

loncat paling tinggi, ia yang berhak menjadi pemimpin. Tangan kirinya terpaksa harus diamputasi di Rumah Sakit Cipto Jakarta. Namun, peristiwa itu justru menjadi titik baliknya. Ayahnya mengumpulkan "amplop" dari orang-orang baik yang menjenguknya lalu ia belikan buku untuk memberikan semangat kepada putranya.

Dua buku pertama yang memengaruhi hidup Gol A Gong kecil adalah *Tom Sawyer* karangan Mark Twain dan *Si Doel Anak Jakarta* karya Aman Datuk Madjindo yang mencerminkan sisi "nakal" dan petualang dirinya. Sejak itu, dunia buku menjadi sahabat akrabnya. Selain itu, ayahnya sering mengajaknya ke Monas, Sariyah, hingga mal pertama di Jakarta, memperkenalkan teknologi, seni, dan bacaan baru. Gol A Gong kecil dan ayahnya membawa berdus-dus buku yang kemudian membentuk taman baca sederhana di rumah. Selain buku, turut serta bacaan lain seperti *Kompas*, *Suara Karya*, *Femina*, *Hai!*, *Bobo*, dll. Orang tuanya selalu menekan-kan bahwa harta warisan terbaik adalah ilmu. Kebiasaan keluarga ini menjadi "madrasah pertama". Ia diberikan tiga wasiat penting: rajin berolahraga (bulu tangkis), membaca, dan mendengarkan dongeng. Di sekolah, prestasinya juga beragam: juara badminton, penulis sandiwara radio di

SD, komikus saat SMP, hingga penerbit majalah di SMA.

Memasuki masa muda, ia banyak membaca karya-karya besar, seperti Iwan Simatupang, Ahmad Tohari, Mark Twain, Chekhov, bahkan Musashi. Sebagai warga yang kini bermukim di Banten, Gol A Gong muda menyadari bahwa Banten tidak masuk dalam peta kesusastraan Indo-nesia tidak seperti kota-kota di dataran tinggi Sumatera sana. Maka, ia merasa punya tanggung jawab

sebagai anak sastra untuk mengisi ruang kosong itu. Pada tahun 1985, ia mengambil keputusan besar: meninggalkan bangku kuliah di Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (Unpad) dan memilih menjadi penulis penuh waktu. Dari hasil bacaan dan riset, lahirlah konsep *Balada si Roy*. Tokoh Roy ia ciptakan sebagai figur transformasi: seorang anak muda dari Bandung yang da

tang ke Serang, menghadirkan cara berpikir modern, serta menjadi simbol literasi bagi teman-temannya. Konsep novel ini tidak hadir tiba-tiba, melainkan ia rancang selama enam tahun sejak SMA. Ketika dibawa ke penerbit, naskah itu sudah matang. Ia memahami pentingnya desain dalam berkarya—seperti membangun rumah—sebuah pelajaran dari ayahnya. Strategi distribusi juga ia perhitungkan: Gramedia menjadi jalur



paling efektif agar karya tersebar ke seluruh Indonesia. Selain itu, ia tahu media seperti majalah *HAI!* selalu mencari hal baru. Baginya, karya yang berhasil harus memenuhi tiga syarat: *something new* (hal baru), *crazy idea* (ide unik/gila), dan *revenue sharing* (bagi hasil pendapatan). Inilah yang membuat *Balada si Roy* sukses “meng-gong” pada zamannya.

Dalam setiap proses kreatifnya, Gol A Gong punya prinsip disiplin: menulis hanya ketika sudah siap secara riset. Ia mengibaratkan menulis sebagai tabungan hasil riset lapangan dan pustaka. Karena itu, ia hampir tak pernah mengalami *writer's block*. Musuh terbesarnya justru waktu—banyak agenda, riset, perjalanan, hingga proyek yang menumpuk. Hambatan lain adalah media sosial. Jika dulu pukul dua dini hari ia bisa menulis berlembar-lembar, kini waktu terpecah antara menulis dan merespons dunia digital. Meski demikian, ia mencoba beradaptasi, membagi waktu antara menulis dan mengelola konten.

Ada hal unik yang jarang diketahui publik. Gol A Gong sudah terbiasa bangun pukul dua subuh untuk menulis, kapan pun jam tidurnya, ia akan bangun jam segitu. Selain itu, musik menjadi salah satu pemicu kreativitasnya menulis. Sewaktu bujang, sambil menulis, ia sambil memutar musik rock kencang-kencang. Musik yang ia dengar adalah Guns N' Roses, God Bless, dan Queen. Pengaruh musik-musik itu sangat terasa dalam novel *Balada si Roy*.

Di dunia yang serba Artificial Intelligence (AI) ini, Gol A Gong berpendapat bahwa kunci kesuksesan seseorang ada-

lah kemampuannya beradaptasi dengan zaman. Ia tidak anti-AI. Namun, ia mengingatkan agar hati-hati dan tidak asal *copas* (*copy-paste*). Baginya, AI adalah semacam *big data* yang mengolah jejak digital penulis, dan itu bisa menimbulkan persoalan etis bila karya terlalu mirip dengan yang sudah ada. Meski demikian, ia tidak menolak era baru ini. Ia percaya, generasi sebelum era digital memiliki kredibilitas tersendiri, namun generasi kini pun punya caranya. Yang penting adalah riset lapangan dan olah kreatif pribadi. Ia menegaskan bahwa ia tak pernah mengklaim karyanya benar-benar orisinal—*there is nothing new under the sun*—tetapi olah hal-hal yang sudah ada menjadi hal baru dengan melalui berbagai proses seperti: riset lapangan, pengalaman hidup, dan olah sastra. *Balada si Roy*, misalnya, ia buka dengan puisi Toto ST Radik sebagai upaya memperkenalkan puisi kepada masyarakat yang cenderung berjarak dengan genre tersebut.

Gol A Gong adalah salah satu penulis yang sangat konsisten berkarya. Karena kekonsistenannya itu, ia menyabet banyak penghargaan: *Islamic Book Fair* (2025), *Nugra Jasadarma Pustaloka* (Perpusnas, 2007), *XL Indonesia Berprestasi* (2008), *Literacy Award* (*Komunitas Literasi Indonesia*, 2009), *National Literacy Prize* (Kemendiknas, 2010), *Elshinta Award* (2010), Tokoh Penggerak Literasi (IKAPI, 2011), Anugerah Peduli Pendidikan (Kemendiknas, 2012), Tokoh Sastra Indonesia Balai Pustaka-Horison (2013), Buku Puisi *Air Mata Kopi* Masuk 10 Besar Hari Puisi Indonesia (2014), Anugerah Kebudayaan Indonesia (Kemdikbud, 2015), Tokoh

KENALAN, YUK!

Literasi Nasional (Badan Bahasa, 2016), *Surat dari Bapak* (Puspa Swara, 2014) mendapatkan hadiah Novel Literasi Anti-Korupsi dari KPK, Duta Baca Indonesia (Perpusnas RI, 2021–2025), dan Anugerah 40 Tahun Berkarya (Badan Bahasa, 2024). Penghargaan lainnya sebagai atlet: Juara II se-Banten bersaing dengan atlet berlengan dua (1981), Juara Badminton PON Cacat (1985–1990), ASIAN PARA GAMES (Juara Single, Double Beregu, Solo, 1986 dan Juara Double-Beregu, Kobe, Jepang, 1990).

Rumah Dunia, 'Kubangun dengan Kata-Kata'

Benih Rumah Dunia berawal dari pengalaman seorang remaja bernama Gol A Gong pada awal 1980-an. Pada usia 17 tahun, ia sudah berani berjanji kepada dirinya sendiri: bila berhasil menjadi penulis, ia akan memudahkan anak-anak muda untuk belajar sastra, film, dan berbagai cabang seni. Janji itu lahir ketika ia masih bersekolah di SMA Negeri 1 Kota Serang pada tahun 1981. Masa remajanya diwarnai oleh pertemuan dengan bacaan yang melimpah. Dari buku-buku itulah muncul keinginan untuk melihat kota-kota yang ia baca, meskipun secara akademis ia tidak menonjol. Ayahnya hanya menekankan agar ia cukup lulus sekolah. Namun, sejak SMA, tulisannya sudah dimuat di majalah *HAI!* dan honornya sebesar Rp3.500 untuk puisi serta Rp40.000 untuk cerpen. Dari situ ia menyadari bahwa menulis bisa menjadi jalan hidup.

Inspirasi untuk membangun ruang bagi anak muda sebenarnya sudah tumbuh

sejak Gol A Gong melihat Gelanggang Remaja yang didirikan Ali Sadikin di Jakarta. Menurutnya, gelanggang itu memberi ruang yang luas bagi anak-anak muda berbakat di bidang teater, sastra, maupun olahraga. Ia ingin kelak menghadirkan gelanggang serupa di Banten. Sejak SMA pula, ia mulai bergaul dengan kawan-kawan yang tertarik seni. Salah satunya Toto ST Radik, yang dikenal sebagai seniman teater dan penyair. Pada akhir 1980-an, Gol A Gong membentuk kelompok kecil bersama Toto dan Rys Revolta, seorang penulis & jurnalis. Mereka menamai kelompok trio itu AzetA, dan mulai berkeliling ke sekolah-sekolah di Rangkasbitung untuk mengajarkan jurnalistik dan sastra. Pada saat yang sama, mereka terlibat dalam pendirian koran Banten Pos. Gaya jurnalistik mereka berbeda dari kebiasaan pers lokal yang hanya mengandalkan siaran pers. Mereka memilih langsung *hunting* berita ke lapangan. Cara ini membuat Banten Pos disukai pembaca, tetapi menimbulkan kecemburuan organisasi wartawan setempat. PWI Banten merasa terusik, hingga Gol A Gong sempat dipanggil polisi dan dihadapkan dengan intimidasi. Meski penuh tekanan, Gol A Gong tetap melanjutkan upayanya. Ia mendirikan Cipta Muda Banten bersama Roni Chaeroni, teman kecilnya di Gedung Juang, alun-alun Kota Serang, dengan dukungan pemerintah daerah. Namun, karena gesekan dengan pihak lain, ia akhirnya terusir. Sejak tahun 1998, ia melanjutkan kegiatannya di rumah pribadi, mengajar anak-anak muda menulis di garasi dan halaman belakang rumahnya.

Nama Rumah Dunia lahir dari gabung-

an inspirasi literasi dan pengalaman pribadi. Gol A Gong teringat pada novel *Rumah dan Dunia* karya Rabindranath Tagore, juga buku puisi *Rumahku Dunia* karya Eka Budianta. Saat anak pertamanya lahir, ia mendengar tangisan bayi-bayi di klinik bersalin, lalu menulis kalimat: "*Rumahku Rumah Dunia, Kubangun dengan Kata-Kata.*" Dari situlah nama Rumah Dunia dipilih sebagai identitas perpustakaan keluarga, kemudian berkembang menjadi komunitas sastra, seni, dan literasi. Nama Rumah Dunia resmi disandang pada tahun 1998. Namun, awal perjalannya penuh tantangan. Gol A Gong dan kawan-kawan sempat dicurigai berpaham kiri karena singkatan PRD (Pustakaloka Rumah Dunia) dianggap mirip dengan Partai Rakyat Demokratik. MUI bahkan sempat menyelidiki, tetapi para kiai akhirnya membela Gol A Gong. Ia juga pernah diintimidasi karena kritiknya terhadap penguasa lokal. Ayahnya—saat itu menjabat Kepala Sekolah, juga Guru Olahraga—disebut kafir oleh sesama guru yang jadi pengurus organisasi guru karena membangun kolam renang di sekolahnya. Mungkin karena tidak mau setor. Ayahnya berprinsip, uang dari murid harus kembali ke murid dalam bentuk sarana prasarana.

Tahun-tahun awal Rumah Dunia (1998–2004) menjadi masa penuh cobaan. Gol A Gong pernah berpikir menutupnya karena para anggota lebih banyak bercanda daripada menulis. Namun, dukungan istrinya, Tias Tatanka, membuat ia bertahan. Doanya agar Rumah Dunia tetap bermanfaat perlahan terkabul. Beberapa muridnya mulai meraih banyak prestasi. Rumah Dunia kemudian ber-

kembang menjadi komunitas literasi paling berpengaruh di Banten. Gol A Gong merekrut anak-anak muda, mengajarkan menulis, dan mendorong mereka menghasilkan karya berupa buku. Ia percaya bahwa dalam peta kesusastraan, generasi hanya bisa diakui bila meninggalkan karya tertulis. Karena itu, ia menciptakan "angkatan-angkatan" menulis di Rumah Dunia, mirip konsep angkatan sastra Indonesia. Meski sering menghadapi jalan terjal, Gol A Gong tetap konsisten. Ia menilai tradisi literasi di Banten hampir tidak ada, sehingga keberadaan Rumah Dunia ibarat "jalan sunyi". Namun, ia percaya jalan itu harus ditempuh. Filosofi yang dipegangnya sederhana: "*Memindahkan dunia ke rumah.*"

Gol A Gong dan Duta Baca Indonesia

Bagi Gol A Gong, hidup adalah sesuatu yang harus dirancang, bukan dijalani secara kebetulan. Sejak muda, ia sudah dibimbing oleh orang tuanya untuk tidak mengejar penghargaan, melainkan fokus pada karya. Baginya, penghargaan hanyalah bonus yang datang setelah seseorang bekerja dengan cinta. Prinsip inilah yang kemudian menjadi landasan seluruh aktivitasnya dalam dunia literasi. Memasuki era digital awal 2000-an, ia menyadari pentingnya dunia maya. Rumah Dunia yang ia dirikan bersama kawan-kawan mulai membuat *website* pada 2002 agar literasi bisa masuk ke ranah digital. Sejak itu, ia percaya *personal branding* diperlukan, meski awalnya sempat ragu apakah hal itu termasuk riya. Ia bahkan sempat

KENALAN, YUK!

berkonsultasi dengan guru ngaji, yang menjelaskan bahwa jika niatnya untuk kebaikan, maka usaha itu justru bernilai amal. Tahun 2004 menjadi titik penting. Gol A Gong menerima hadiah dari XL dan kemudian didorong menjadi Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) se-Indonesia. Awalnya ia menolak, takut dianggap mencari popularitas. Namun ibunya menasihati bahwa penolakan justru mengecewakan banyak orang yang sudah menyeleksi dengan susah payah. Dengan pertimbangan itu, ia menerima amanah, dan sejak saat itu kiprahnya makin dikenal.

Perjalanan kariernya berlanjut. Tahun 2010 ia resmi menjadi Ketua FTBM, dan pada 2016 ia masuk nominasi 10 besar Duta Baca Indonesia, meski saat itu Najwa Shihab yang terpilih. Ia tak pernah menyiapkan "timses" untuk memenangkan nominasi. Prinsipnya, jika penghargaan datang, itu adalah hasil kerja jujur dan afirmasi dari publik. Akhirnya, pada 2021 ia terpilih menjadi Duta Baca Indonesia. Awalnya ia kaget, tetapi kesempatan itu justru membuka ruang besar baginya untuk bergerak lebih luas. Berbeda dengan para artis yang sebelumnya menjabat namun sibuk dengan pekerjaan lain, ia mengaku sebagai "pengangguran" yang punya waktu penuh untuk literasi. Dari sini lahirlah berbagai program konkret, salah satunya *Safari Literasi Jawa-NTT* bersama Rudi Rustiadi, Djoe Taufik, dan Daniel Mahendra pada 2022. Dalam kegiatan itu, ia melatih siswa menulis puisi dengan pendekatan kontekstual. Ia percaya bahwa karya anak-anak tak boleh dicap jelek, tetapi harus dipancing agar kreatif. Salah satu puisi sederhana dari siswa Tionghoa

di Adonara begitu membekas dalam ingatan Gol A Gong.

Safari Literasi tak hanya menasar sekolah, tetapi juga komunitas, desa, bahkan penjara. Sejak sebelum menjadi Duta Baca, ia sering menyisihkan honor untuk membiayai kegiatan literasi di kampung-kampung. Setelah menjadi Duta Baca, kegiatan itu tetap ia lakukan meski fasilitas yang diterima tak selalu ideal. Meski demikian, pengalaman sebagai Duta Baca membuatnya merasakan perbedaan perlakuan. Kadang ia dikawal polisi layaknya pejabat agar acara kondusif. Bahkan Bupati pun bisa menunggu hingga larut malam demi kehadirannya. Ia menyadari bahwa jabatan itu memberinya otoritas simbolik yang tidak ia miliki sebelumnya. Namun, kegembiraan itu bercampur kecewa ketika ia mendengar wacana penghapusan Duta Baca Indonesia pada 2026 karena alasan efisiensi anggaran. Padahal, sejak 2021 ia telah mendesain program *Gerakan Indonesia Menulis*. Ia merasa program tersebut bisa menjadi jawaban atas persoalan rendahnya minat baca, tetapi tidak mendapatkan dukungan penuh.

Kekecewaannya bertambah karena banyak tokoh literasi dekat dengan pemerintah justru tidak menyuarakan keberatan. Mereka memilih zona nyaman, tidak berani bersikap kritis. Bagi Gol A Gong, jabatan Duta Baca seharusnya bukan sekadar simbol, melainkan figur nyata yang dapat diakses masyarakat bawah. Ia me-nilai dirinya hanyalah fi-figur kecil yang mudah dijangkau, berbeda dengan tokoh-tokoh besar. Untuk menjaga kesinambungan gerakan, ia kemudian mentransformasi-

kan pengalamannya kepada Rudi Rustia di melalui Relawan Literasi Masyarakat (Relima). Menurutnya, Relima bisa bergerak hingga tingkat kabupaten dan menjadi orkestrasi gerakan literasi yang lebih luas. Namun ia juga memberi catatan: relawan tak cukup hanya menggerakkan orang lain membaca, tetapi juga harus menulis. Menulis adalah inti agar literasi tidak mandek.

Gol A Gong menilai komunitas literasi yang bermitra dengan pemerintah masih berada pada fase “operator”, sekadar menjalankan program.

Sementara komunitas mandiri seperti Rumah Dunia sudah masuk ke fase “iqra dan qalam”: membaca sekaligus menulis. Itulah yang membuat Rumah Dunia bertahan lama, karena selalu ada ruang bagi karya penulisnya sendiri.

Baginya, Duta Baca Indonesia tetap penting sebagai figur panutan. Relima, Duta Baca Dae-rah, dan Ketua Forum TBM memang bisa bersinergi, tetapi tanpa figur nasional yang mengorkestrasikan, gerakan literasi bisa kehilangan arah. Ia bahkan menyebut sejumlah nama potensial pengganti dirinya, seperti Maman Suherman (Kang Maman), Benny Arnas, Ferry Curtis, hingga Firman Venayaksa.

Lokalitas Sastra, Kebijakan Pemerintah, dan Dunia Modern

Sejak awal perjalanan kepenulisan-nya, Gol A Gong selalu menekankan

pentingnya lokalitas dalam karya sastra. Salah satu pengalaman berkesan adalah ketika cerpennya berjudul *Suatu Pagi di Pasar Klewer* dimuat di *Republika Minggu*. Cerpen itu bercerita tentang seorang penjual nasi liwet yang membutuhkan uang untuk operasi anaknya. Ia menulis kisah tersebut setelah melakukan riset langsung di Pasar Klewer, Solo. Proses penggalian lokalitas ia lakukan melalui observasi, dialog dengan masyarakat, hingga konsultasi dengan keluarga. Baginya, lokalitas bukan sekadar latar



tempat, melainkan juga cara berpikir, tradisi, serta filosofi hidup masyarakat.

Dalam pandangan Gol A Gong, sastra lokalitas sudah lama mengakar di Indonesia. Ia menyebut novel *Lupus* karya Hilman yang kuat dengan lokalitas Jakarta, atau *Balada Si Roy* yang menampilkan kehidupan anak muda era 80-an. Karyanya tersebut membuktikan bahwa lokalitas dapat hadir melalui gaya hidup, tradisi, maupun pola pikir tokoh, bukan hanya latar geografis. Novel *Kutunggu di Jogja* (1994) juga ia tulis dengan sentuhan lokalitas, dibuka dengan pertunjukan Kuda Lumping. Walau menuai kritik, ia

KENALAN, YUK!

menegaskan bahwa novel itu memang ditulis sebagai *travel novel*, bukan untuk mengejar estetika tinggi. Bagi Gol A Gong, ukuran keberhasilan sebuah karya lokalitas terletak pada empat hal: lokasi, filosofi hidup tokoh, transformasi tradisi terhadap modernitas, serta *fashion*. Ia mencontohkan karya klasik seperti *Sitti Nurbaya, Di Bawah Lindungan Ka'bah*, atau *Atheis*, yang semuanya memuat benturan budaya lokal dengan pengaruh luar.

Gol A Gong menyadari bahwa banyak penulis pemula terjebak pada tempelan lokalitas. Namun, ia menganggap hal itu sebagai bagian dari proses belajar. Setiap juri atau pembaca memiliki standar berbeda dalam menilai, sehingga pro dan kontra akan selalu ada. Bahkan, standar lokalitas sering kali dipengaruhi panitia lomba atau segmentasi genre yang diperlombakan. Baginya, yang terpenting dalam menulis adalah riset yang mendalam, apa pun jenis karyanya. Untuk menjaga nilai lokalitas, Gol A Gong juga mengajak teman-teman di Rumah Dunia menulis karya tentang daerah masing-masing. Lalu, lahirlah *Mbah Koyod* atau *Kampung Ular* menjadi bukti keberhasilan eksplorasi kelokalan di komunitas ini walau pun menuai pro dan kontra. Menurutnya, sastra memang tak bisa memuaskan semua orang. Pro dan kontra sudah menjadi bagian dari dialektika sastra.

Terkait kebijakan pemerintah, ia menilai Badan Bahasa dan lembaga sejenisnya telah bekerja sesuai undang-undang. Namun, di tingkat daerah sering terjadi persoalan meritokrasi. Banyak orang berkompeten justru tersisih karena praktik birokrasi yang tidak sehat. Meski begitu, Gol A Gong melihat adanya perbaikan, misalnya dengan hadirnya

orang-orang berlatar sastra di Balai Bahasa berbagai daerah. Selain itu, program-program pemerintah terkait lokalitas begitu bejibun, terutama terkait dengan bahasa daerah. Di Kota Serang, Gol A Gong juga memberi masukan kepada pemerintah daerah—yang sedang gencar-gencarnya memodernisasi kota—agar modernisasi tidak menghilangkan lokalitas. Modernitas memang perlu dibangun melalui infrastruktur dan digitalisasi ekonomi, tetapi harus tetap menghormati nilai tradisi, agama, serta tokoh masyarakat lokal. Menurutnya, setiap kebijakan besar harus melalui restu para kiai dan masyarakat setempat, agar tidak menimbulkan konflik.

Seiring pensiun dari posisi Duta Baca Indonesia di akhir tahun 2025 ini, Gol A Gong menyerahkan tongkat estafet kepada Rudi Rustiadi, Presiden Rumah Dunia saat ini. Ia menekankan bahwa Rumah Dunia harus dikelola dengan skema bisnis agar berkelanjutan. Fasilitas seperti kafe dan gedung sudah ada, tinggal dimanfaatkan untuk menopang kegiatan literasi. Menurutnya, aset Rumah Dunia tidak dimiliki komunitas literasi lain di Indonesia sehingga perlu dijaga sekaligus dikembangkan secara profesional. Bila Rudi tidak mau melakukan itu, Gol A Gong—dengan nada bercanda—akan mewariskan Rumah Dunia kepada pemerintah kota. Bila perlu ia mengumumkan kepada pemerintah pusat untuk mengambil alih Rumah Dunia. Katanya, ia menyerah bila tidak ada yang mau memegang kendali Rumah Dunia. Ia ingin *traveling* keliling dunia. Dalam waktu dekat ini, ia akan pergi ke Indo-Cina dan Eropa Timur. Baginya, perjalanan bukan sekadar

rekreasi, tetapi juga cara menulis karya sastra yang lebih luas dan universal, seperti cita-citanya ingin menghasilkan karya sekelas *Bumi Manusia*. Ia meyakini bahwa melalui riset, keberanian menulis, dan keberpihakan pada tradisi, sastra dapat menghadirkan sesuatu yang universal tanpa kehilangan akar budaya.



Encep Abdullah

Alumnus Majelis Sastra Asia Tenggara tahun 2013 kategori cerpen. Walaupun alumnus cerpen, ia lebih banyak menulis buku esai. Salah satu buku esainya yang laris manis berjudul *Ihwal Menulis dan Menjadi Penulis* (2024). Selain menulis, ia adalah guru dan pengasuh beberapa kelas menulis, serta "imam besar" di NGEWIYAK.com. Pernah mendapat penghargaan sebagai "Penggerak Sastra Generasi Muda di Banten" tahun 2017 oleh Dewan Kesenian Banten.

Mengubah Puisi Gathuk-Mathuk

Umar Fauzi Ballah

Di tengah suasana global yang dipenuhi hiruk-pikuk seperti terjadi di Palestina atau suasana *gendeng* akhir-akhir ini di Indonesia, buku puisi terbaru A. Muttaqin bertajuk *Tilas Genosida* seolah hendak merespons kondisi tersebut. Barangkali, sangka semacam itu tidak keliru mengingat judul yang dipilih untuk 29 judul puisi yang ada di dalamnya menggunakan diksi *genosida*. Namun, puisi-puisi di dalamnya tidaklah sepenuhnya demikian. A. Muttaqin dengan karakter puisinya, tetap menyuguhkan puisi penuh imaji dan absurd dengan musicalitas diksinya yang kuat serta lanturan (istilah yang pernah disematkan Mardi Luhung untuk puisi-puisi A. Muttaqin) di sana-sini. Meskipun begitu, A. Muttaqin selalu punya cara agar puisinya tampak segar.

Tilas Genosida dibagi menjadi dua bab, yakni "Tilas" dan "Genosida". Pada bab "Tilas", terdapat dua subbab. Demikian pula pada bab "Genosida". Di buka dengan puisi-puisi tentang petani, padi, pedati, penandur, dan sebagainya, tampak A. Muttaqin menyuguhkan hal yang berbeda dari diksi judul buku yang

telah disematkan yang mungkin kita bayangkan adalah puisi-puisi tragedi dan gelap. Tengoklah pembuka puisi berjudul "Padi" ini.

"Kami tumbuh dari benih yang sama. Mencintai hujan dan Tuhan yang/ sama hijaunya. Menunggu masa tua. Dan merunduk dalam hening/kuning yang sama."

Lalu, dipungkasi dengan larik berbunyi "*Menghijau sama-sama. Merunduk sama rata. Hingga kami dibawa/ dengan sapi dan pedati yang sama. Dalam tidur yang membuat kami/ tak bertanya, ke mana kami dibawa. Dan tahu-tahu, kami sudah tak/ terhidangkan dalam satu meja.*" Dari nuansa yang khidmat, puisi ini ditutup dengan suasana hening. Begitulah permulaan puisi ini yang selanjutnya beragam tema dan tuturan yang mengundang berbagai suasana berkelindan.

Ada repetisi yang menyerupai zikir yang dalam puisinya merupakan interpretasi atas kisah lokalitas Wali Sanga serta puisi "tasawuf" yang dibingkai dalam bentuk akrostik dari hanacaraka; ada humor yang timbul dari

pilihan diksi yang ia hasilkan; dan ada amanat. Coba Anda baca lirik puisi yang terperam kejenakaan dan nasihat dari puisi berjudul "Sandal" ini:

*"Mereka juga tidak pernah **iri** pada **topi**.
Apalagi **dengki** pada **peci** yang/ merasa
paling bersih dan mengejek keduanya **dari**
tinggi."*

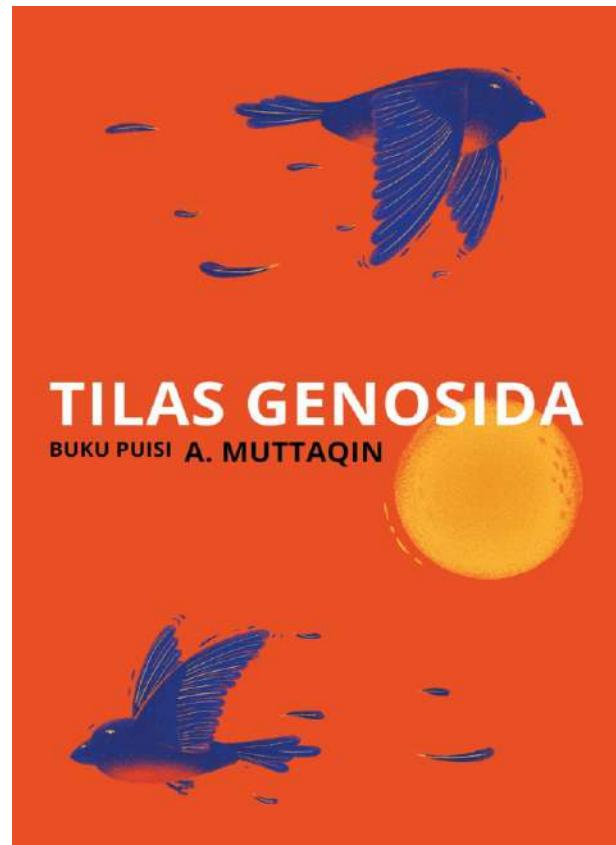
Lalu, lirik akhirnya yang berbunyi begini:

*"Menuruti sunah karet pada diri. Tak
terbesit niat saling **mengkhianati**./ Bahkan
saat ada **dengkul** menghasut mereka untuk
saling **mendahului**."*

Personifikasi dan kekuatan diksi yang seirama atau hanya sebuah diksi yang sangat akrab dengan keseharian seperti ini menyegarkan dan mengundang senyum saat membacanya.

Simak juga lirik pada puisi "Petani": *"Sungai lalu menyambut dengan **riak gelak**, yang memekarkan bunga/ **semak**. Di saat begini, kami kerap tertawa walau **tidak** sampai **terbahak**."* Tengok juga puisi "Hibrida" yang sebetulnya hanya menarasikan peristiwa dalam pelajaran Biologi: *"Bukankah persetubuhan anak dan ibu hanya mimpi/ remaja **lembek** atau banyolan **jelek** para penikmat ayam **geprek**?"*

Di dalam buku ini, A. Muttaqin beberapa kali menulis tentang kematian seperti puisi yang sederhana, "Kiai": *"Mari, mari kutunjukkan jalan kematian, Kiai./ Menemui hidup/ yang sebenar-benar hidup."* Di lain puisi, kematian digambarkan dengan diksi yang jenaka dan nakal: *"Nanti, jika kau mati, tubuhmu menjadi tembakau, rohmu/ **mondok** di batang-batang rokok..."* (Kafe 1). Atau kematian yang tidak jadi menghampiri:



"Di gang itu, si maut menunggu. Kau lukis maut itu. Tepat, ketika si/ maut melangut dan luput mencium keningmu." (Gang)

Dalam puisi "Tongkat", Muttaqin menulis oposisi biner kehidupan, antara kebermanfaatan dan kemudaratan. *"Sampai sepasang tangan berat dan angkuh/ menjelaskan aku/ sebagai palu/ sebagai pisau/ sebagai pistol lalu./ Dan aku jadi demikian akrab/ dengan pukul/ dengan potong/ dengan lubang/ di mana nyawa melayang."* Di situlah sisi ironi antroposentris manusia terhadap alam dan yang diciptakannya.

Setelah berasyik-asyik dengan berbagai lompatan, gemerlap diksi, dan kelihian menyusun jukstaposisi yang mengundang takjub dan tawa-kecil; dari ketenangan Padi", mantra "Penyadur", nasihat-nasihat metaforis, dan kematian, buku *Tilas Genosida* ditutup dengan puisi

BACA BUKU INI

“Genosida” yang melemparkan pembaca pada suasana hening seketika. *“Kilat belati yang menusuki mendung itu adalah duka kami yang/ membubung dan menitikkan air mata ke sekujur bumi.”*

Barangkali, dari segenap puisi A. Muttaqin yang pernah saya baca, dia tidak pernah benar-benar lihai menyusun puisi tragedi yang sebagaimana mestinya. Puisi-puisinya, sebagaimana ia tulis dalam “Tasawuf”: *“Ka, kalaulah kau percaya dengan/ jalan tafsir-gathuk-matuk begini.”*, terjebak dalam kejenakaan dan kearifan ala teks-teks humor sufistik.

Data Buku

Judul : *Tilas Genosida* (puisi)
Penyair : A. Muttaqin
Tahun terbit : Juli 2024
Penerbit : Penerbit JBS, Yogyakarta
Jumlah hlm. : 77 hlm.
Harga : Rp48.000,0



Umar Fauzi Ballah

Ketua Komunitas Sastra
Stingghil, Kota Sampang, Jawa
Timur dan pengajar Bahasa
Indonesia di Ganesha
Operation.

Bandung, Kotaku Tercinta

Hutasuhut Genderia Sari

Bandung adalah kota tempat aku lahir. Kalau aku menulis tentang Bandung, rasanya seperti bercerita tentang rumahku sendiri.

Di pagi hari, Bandung selalu punya kejutan. Udara masih dingin, kadang ada kabut tipis yang membuat suasana seperti negeri dongeng. Daun-daun masih basah karena embun. Namun, kota ini selalu bangun lebih pagi. Jalanan telah ramai sebelum matahari terbit. Hampir di mana-mana terdengar suara motor atau mobil lewat. Orang-orang bergegas pergi kerja atau sekolah.

Sebelum pergi dari rumah, kami akan sarapan dulu. Menu sarapan kami biasanya secangkir teh manis atau susu hangat ditemani gorengan yang enak sekali! Apakah kamu tahu gorengan? Ada cireng (aci digoreng), odading (roti goreng manis), bala-bala (bakwan sayur), gehu (tahu isi sayur) yang kadang disajikan pedas, dan combro (singkong isi oncom pedas). Selain itu, ada juga pisang, ubi, karoket (kulit isi bihun, sayuran, dan ayam), dan tempe goreng.

Di pasar, suasannya ramai. Para ibu sibuk menawar harga sayuran, tetapi tetap sambil tertawa dan mengobrol seru. Di pinggir jalan atau gang kecil, bapak-bapak suka main catur. Kalau salah langkah, bukannya marah, mereka akan tertawa bersama! Anak-anak juga banyak yang main bola atau petak umpet di lapangan. Bandung memang penuh dengan suara, tawa, dan juga makanan yang wangi.

Bandung itu seperti gambar penuh warna. Udaranya cenderung sejuk sebab kota ini dikelilingi pegunungan. Kami masih bisa melihat sawah hijau dan kebun sayur yang luas. Di tengah kota, ada banyak toko, kafe, dan tempat seru buat jalan-jalan. Walaupun kota ini makin modern, orang-orangnya tetap ramah dan suka saling

BENGKEL LITERASI

membantu.

Pada sore hari, Bandung berubah jadi hangat. Asap satai dan jagung bakar membuat perut menjadi lapar. Jalanan mulai lebih sepi dan di rumah-rumah sering terdengar musik lembut. Pada malam hari, Bandung menjadi tenang, seperti kota yang sedang beristirahat.

Itulah Bandung, kotaku tercinta. Selalu ada cerita indah setiap harinya. Kamu sendiri, apa yang kamu ingat tentang kotamu tercinta? Coba ceritakan di bawah ini!

BENGKEL LITERASI

Aku suka sekali membaca cerita tentang kotamu. Nah, bagaimana kalau kita coba sebuah permainan mencari minimal sepuluh kata yang mengingatkan kita akan kota Bandung?

Kata-kata ini tersembunyi dan bisa kamu temukan dalam urutan mendatar, menurun, atau bahkan diagonal.

Nah, bagaimana kalau kita mencoba sebuah permainan mencari minimal sepuluh kata yang mengingatkan kita akan Kota Bandung?

J	C	A	T	U	R	S	A	N	J
A	K	O	R	E	N	E	H	L	U
G	L	O	E	N	A	N	O	I	N
U	B	A	P	N	D	J	Y	K	A
N	S	H	T	I	Y	A	N	A	K
G	O	R	E	N	G	A	N	A	S
A	W	T	H	E	K	N	K	L	A
G	P	A	S	A	R	S	I	G	W
U	I	T	E	N	A	N	G	U	A
N	S	E	J	U	K	L	A	N	H

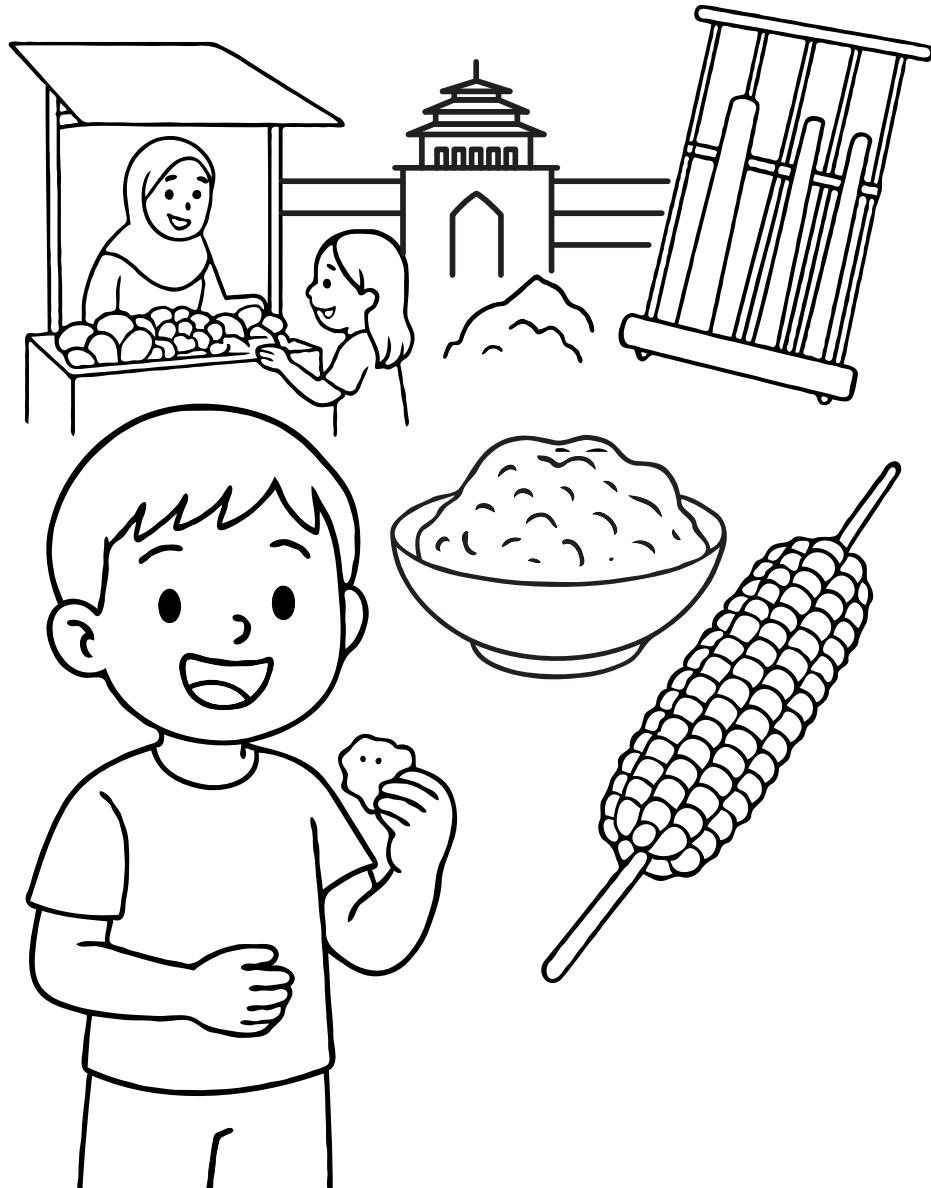
Kunci Jawaban:

KOPI – TEH – GORENGAN – PASAR –
CATUR – ANAK – SAWAH – SENJA –
JAGUNG – TENANG - SEJUK

BENGKEL LITERASI

Sekarang, kita coba juga mewarnai benda-benda khas dari Bandung ini, yuk!

BANDUNG



Hutasuhut Genderia Sari adalah seorang guru Bahasa Inggris di SMK Negeri 14 Bandung dengan keterampilan dan minat yang tinggi akan dunia pendidikan. Ia memiliki kemampuan presentasi dan komunikasi untuk membantu peserta didik memahami materi yang diberikan dan menikmati proses pembelajaran. Ia juga memiliki minat yang besar pada keterampilan berpikir kritis dan peningkatan kualitas soal dengan cara menulis buku dan berkontribusi dalam pelatihan-pelatihan guru.



Hutasuhut Genderia Sari

Mengenal Anak Mahakam

Novan Leany

Halo, Sanak.

Terima kasih sudah membuka dan membacaku. Bagaimana hari-harimu, Sanak? Aku baik-baik saja. Aku harap kamu pun juga dalam keadaan baik dan gembira.

Oh, iya, sebelum berkenalan, aku ingin bertanya. Apakah Sanak pernah mendengar sesuatu tentang Kalimantan Timur? Ya, benar sekali, Sanak. Kalimantan Timur adalah sebuah tempat yang memiliki sungai besar-besaran, hutan-hutan rimba, serta berbagai macam flora dan fauna. Ketika aku menulis surat ini, aku sedang berada di tepian Sungai Mahakam, salah satu sungai terpanjang di Kalimantan. Di sini, seru sekali, lo! Sanak akan melihat lampu-lampu kios, seperti terang bintang dan aroma durian yang menyengat rasa laparmu. Ada juga orang-orang dewasa bertanding melempar nyanyian karaoke yang lagu-lagunya asing bagiku. Mereka sangat berisik dan menganggu, seperti kapal-kapal tongkang yang lalu lalang itu.

Nah, bicara soal tongkang. Kata julakku, setiap hari ia membawa batu-batu hitam yang diambil melalui perut-perut tanah halaman kami. Katanya, itu ingin dijual ke luar negeri. Sedih, ya? Itulah mengapa aku tidak pernah lagi melihat Pesut Mahakam. Kata Julak, pesut-pesut sedang pergi ke hulu karena takut dengan kapal-kapal besar di tengah kota. Aduh, sampai lupa. Perkenalkan namaku, Aji. Aku tinggal di Kalimantan Timur. Lebih tepatnya, Kota Samarinda. Sekarang aku sedang menemani julak memancing di tepian Sungai Mahakam. Dalam bahasa kami, *Julak* artinya 'Kakek'.

Perkenalkan juga ya, nama Julakku Leman. Beliau suka sekali memancing dan bercerita tentang masa mudanya yang dahulu pernah menjadi penyanyi terkenal di Kota Samarinda. Suara Julak sangat merdu meskipun setelah menyanyi beliau pasti terbatuk-batuk. Urat lehernya pasti akan membesar seperti jalur-jalur menuju danau Semayang, Melintang, dan Jempang yang dilihat dari atas peta. Jika tidak ada ikan yang tergoda dengan umpannya, julak akan mulai mendongeng tentang naga yang hidup di sungai Mahakam. Beliau juga kerap bercerita tentang Putri Karang Melenu, Datuk

BENGKEL LITERASI

Tunggang Parang, dan banyak lagi. Termasuk pesut-pesut yang tidak pernah aku lihat lagi sekarang.

Sanak, suatu saat aku ingin tahu tentang kampung halamanmu. Hal yang paling aku suka dari kampung halaman adalah makanan khasnya. Kota Samarinda memiliki makanan khas berbagai macam karena kami tinggal damai antarsuku. Pada pagi hari, aku bisa sarapan nasi kuning bumbu merah dengan ikan haruan. Siangnya bisa menyantap Coto Makassar, dan malamnya lalapan Lamongan yang ayamnya besar-besar. Aku suka sekali makan dan menghabiskannya. Kata Ibu, "Jika makanan tidak dihabiskan, nanti ia menangis."

Ngomong-ngomong, aku sudah mulai mengantuk. Julak pun sudah berhenti mendongeng. Biasanya, dalam kondisi seperti ini, Julak akan memberiku tebak-tebakan tentang binatang, rumah adat, kuliner khas Kalimantan Timur. Maukah Sanak membantuku?

- a. Paruhnya besar seperti helm terbalik di atas kepalanya. Ia bisa terbang dan tinggal di Kalimantan Timur. Siapakah aku?
- b. Ada sebuah rumah panjang sekali sampai mirip kereta api. Rumah ini berdiri di atas tiang-tiang tinggi supaya aman dari binatang buas. Atapnya besar dan melengkung sehingga orang di dalamnya tetap sejuk. Rumah ini bisa dihuni banyak keluarga sekaligus. Jadi, kalau masuk ke dalam, rasanya ramai sekali seperti pasar. Dindingnya dihiasi ukiran warna-warni bergambar burung enggang dan naga. Rumah apakah aku?
- c. Di sungai besar bernama Mahakam, ada hewan istimewa. Bentuknya mirip lumbar-lumba, tetapi wajahnya bulat dan lucu. Kulitnya abu-abu mulus dan kalau berenang sering muncul ke permukaan untuk bernapas. Hewan ini suka melompat-lompat kecil di air seakan sedang bermain. Namun, ingat, jumlahnya sedikit sekali, sehingga harus dijaga baik-baik. Siapakah aku?
- d. Ada buah yang bentuknya bulat tapi kulitnya berduri tajam. Kalau dibuka, di dalamnya ada isi berwarna kuning lembut. Bau buah ini kuat sekali. Ada yang bilang harum, ada juga yang bilang... aduh, baunya aneh! Rasanya manis legit dan membuat ketagihan. Karena durinya, buah ini sering disebut raja segala buah. Nah, buah apakah itu?
- e. Ada alat musik dari Kalimantan yang bentuknya panjang seperti dayung. Badannya terbuat dari kayu. Dawainya dipetik dengan jari dan suaranya halus merdu sekali. Kalau dimainkan, bunyinya membuat hati jadi tenang, seperti suara alam di hutan. Alat musik ini sering dipakai orang Dayak saat menari dan bercerita. Nah, alat musik apakah itu?

BENGKEL LITERASI

Jawaban

B..... E.....
R..... L.....
P..... M.....
D.....
S.....

Wah, asyik, sudah terisi semua jawaban Sanak bertepatan dengan ikan terjebak oleh umpan julak. Katanya, ada salam yang dititipkan untukmu. Ia mengucapkan rasa terima kasih karena Sanak telah membantuku. Senang sekali bisa berkenalan dan Sanak sangat tertarik sekali dengan kampung halamanku. Agar kita lebih banyak bercerita, apa boleh kamu ceritakan sedikit tentang kampung halamanmu? Ada apa di sana? Seperti apa rumah adatnya, hewan-hewan apa saja, adakah makanan khas kampungmu yang menjadi favorit? Siapa tahu jika ada waktu, Sanak bisa mengajakku jalan-jalan ke sana!

Ceritakan di sini, ya!

BENGKEL LITERASI

Seru sekali, ya, kampung halamanmu. Aku sangat tertarik mendengarkannya. Oh, iya, ada hal yang belum aku ceritakan, yaitu lagu daerah kami. Sekarang, maukah Sanak menyanyikannya bersama denganku? Lagu ini lahir dari daerah Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Judulnya "Buah Bolo". Liriknya ada di bawah ini, ya, sanak.

Buah Bolo'

Pencipta: Dra.J. Firdaus

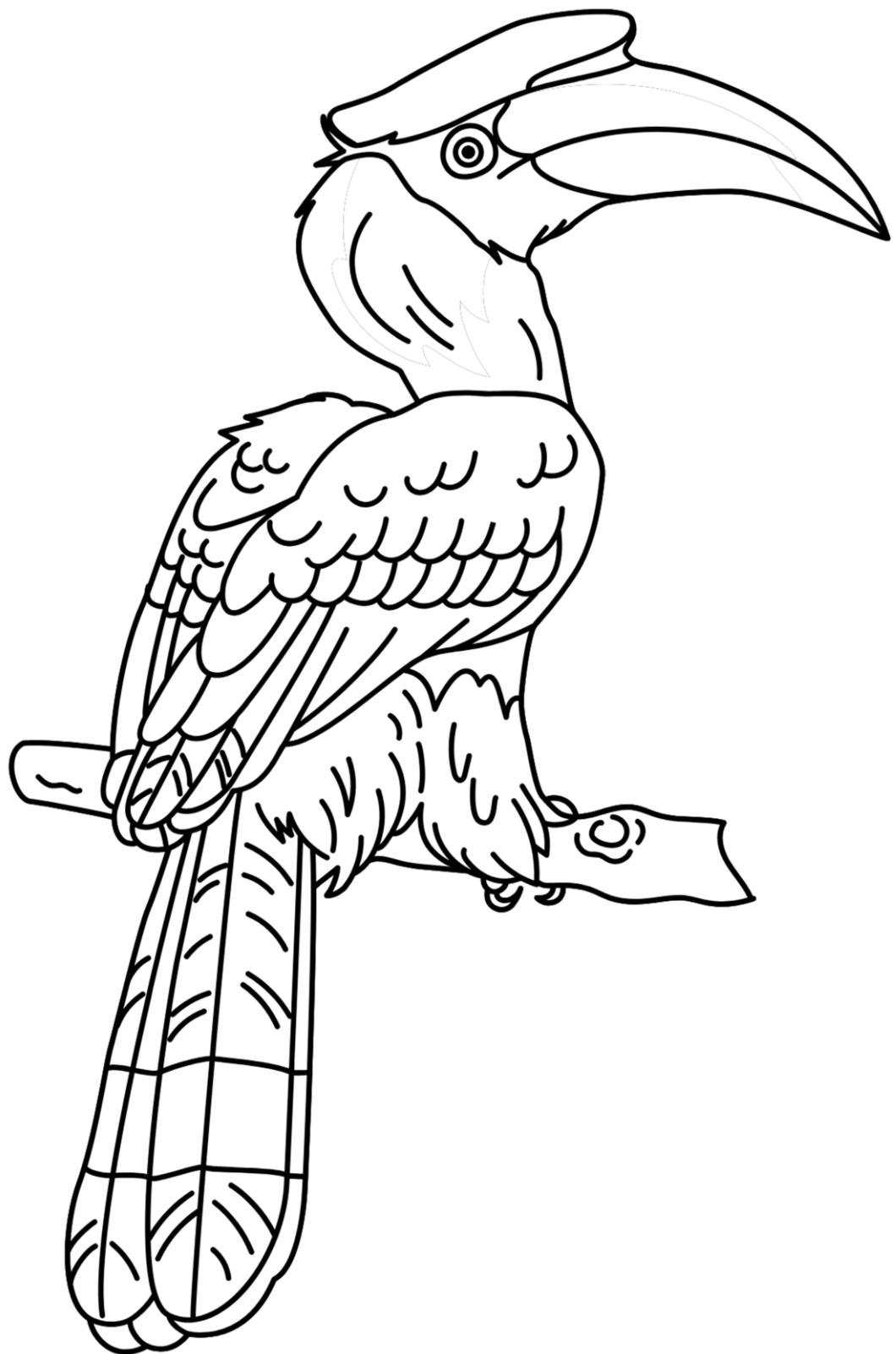
Buah bolo' kuranji papan
Dimakan mabo' dibuang sayang
Busu embo' etam kumpulkan
Rumah-ruma jabo' etam lestarikan
Buah salak muda diperam
Dimakan kelat dibuang sayang
Spupu dengsanak etam kumpulkan
Untuk menyambut wisatawan
Buah terong digangan nyaman
Jukut blanak tolong panggangkan
Musium Tenggarong Mulawarman
Yok dengsanak etam kerangahan
Buah bolo' kuranji papan
Dimakan mabo' dibuang sayang
Kroan kana' sekampongan
Etam begantar bejepenan



Pindai Kode Batang

Wah, suaramu lebih merdu daripada julak! Nanti aku akan kenalkan lagi lagu-lagu khas kampung halamanku.

Sanak, kebetulan aku sedang membawa krayon. Apakah Sanak mau mewarnai bersamaku? Mari, kita berkreasi bersama sebelum julak mengajakku pulang ke rumah.



Lihatlah, Burung enggang ini! Ia makin cantik ketika mewarnainya bersama-sama.

BENGKEL LITERASI

Ternyata, jam sudah mengarah ke pukul 22.00 malam. Aku pulang dulu, ya. Aku akan kabarkan cerita dan permainan kita ke Ayah dan Bunda di rumah. Salam untuk keluargamu di rumah, ya. Aku tunggu cerita tentang kampung halamanmu.

Salam,
sahabatmu dari Kalimantan Timur.

Aji

Novan Leany adalah seorang penulis puisi dan esai yang berasal dari Kalimantan Timur. Karya-karya puisinya tersebar di media massa: *Koran Tempo*, *Jawa Pos*, *Mata Puisi*, *Bacapetra*, *Buruhan.co*, dan *Yayasan Hari Puisi Indonesia*. Beberapa penghargaan puisi diraihnya, seperti Juara pertama puisi terbaik se-nasional di FIB Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, FIB Universitas Airlangga Surabaya, dan Pakar Semiotika ITB Bandung. Ia pernah menjadi perwakilan Kalimantan Timur dalam Emerging Makassar International Writers Festival 2024. Saat ini ia sedang menempuh studi doktoral di Yogyakarta dan merupakan alumni Mastera Puisi 2025.



Novan Leany

Wida Waridah*Puisi dwibahasa: bahasa Sunda dan bahasa Indonesia***Manéh Hayang Nyupata Dunya**

manéh hayang nyupata dunya tuluy ngajerit
maratan langit
manéh ngarasa sangsara nu nyeket maneh,
nyieun manéh sakarat
sapanjang poé manéh ngan ukur hayang ngolo
barudak méh bisa seuri
ku goréng tahu sapotong atawa kulub témpé
maké kécap saeutik

sapanjang poé manéh ngan ukur hayang
ngabébénjokeun barudak
kumaha carana teu kagémbang ku és krim
vanila, strobéri, atawa coklat
nu aya dina pikiran manéh kumaha carana
bisa hirup nepi poé isuk
teu maké minyak goréng, teu maké gas élpiji,
euweuh daging atawa lauk

manéh hayang nyupata dunya, sabab manéh
ngarasa dunya teu adil
manéh ngarasa manéh paling dirugikeun
saalam dunya
manéh ngarasa awéwé mahluk nu paling teu
dihargaan
awéwé ngan ukur jadi batu-batu handapeun
aspal jalan, ukur digiles jeung ditincak

nagara teu paduli mun manéh gering atawa
paéh
nagara ukur paduli manéh lapor SPT sataun
sakali
nagara can pernah aya keur manéh nu ukur
jadi indung.

2022-2025

Kamu Ingin Mengutuk Dunia

kamu ingin mengutuk dunia dan berteriak
kepada langit
kamu merasa kemiskinan mencekikmu dan
membuatmu sekarat
hari-harimu hanyalah bagaimana membujuk
anak-anak tetap bahagia
dengan sepotong tahu atau tempe rebus, juga
sedikit kecap manis

hari-harimu kini hanyalah bagaimana
mengajarkan anak-anak
agar tak tergiur melahap es krim vanila,
strawberi, atau cokelat
hari-harimu kini hanyalah bagaimana
bertahan hidup dari hari ke hari
tanpa minyak goreng, tanpa gas elpiji, tanpa
daging atau ikan

kamu ingin mengutuk dunia, sebab keadilan
tak pernah mau memihakmu
kamu merasa paling dirugikan dari semua
jenis orang di negerimu
kamu merasa perempuan selalu menjadi
paling diremehkan
menjadi batu-batu di bawah aspal jalanan,
digilas dan diinjak

negara tak pernah peduli jika kamu sakit atau
mati
dia hanya peduli dirimu mesti lapor SPT
setahun sekali
dia tak pernah ada bagi dirimu yang seorang
ibu.

2022-2025

Wida Waridah

Puisi dwibahasa: bahasa Sunda dan bahasa Indonesia

Di Rohang Operasi

Saméméh kuring ngadéngé sora anjeun
guning keur mukakeun lawang dina awak
kuring
lampu hurung, panon kuring muka teu maké
kacamata
dokter jeung perawat guntreng ngeunaan
kumaha poé-poé maranéhna haliwu tur
pakepuk

saméméh kuring nempo sakujur awak anjeun
péso geus nyoékkéun kuring leuwih tiheula
tiis hawa nguniangkeun tiris jeroeun sirah
maranéhna guntreng kénéh ngeunaan
rarancang
ngeusian poé lowong ku saré atawa libur

saméméh kuring mireng ceurik anjeun
ngaweuhan
kamangmang jeung karisi lalaunan melentis
ngajanggelék sétan ku sarébu haréwos
pikasieuneun
kahariwang jadi sato gangas nu ngahakan
dada kuring.

2023

Di Ruang Operasi

sebelum aku mendengar suaramu
sebuah gunting bekerja di tubuhku
lampu menyala, mataku terbuka tanpa
kacamata
dokter dan perawat bercerita bagaimana
hari-hari melulu suntuk dan sibuk

sebelum aku melihat utuh tubuhmu
sebuah pisau telah menyobekku lebih dulu
dingin udara menumbuhkan gigil dalam
kepala
mereka masih bercerita tentang rencana-
rencana
mengisi hari kosong dengan tidur atau
berlibur

sebelum aku mendengar tangismu menggema
di udara
keraguan dan kesangsian tumbuh perlahan
menjelma setan dengan seribu bisikan
menakutkan
kekhawatiran menjadi binatang buas yang
memangsa
rakus dadaku.

2023

Wida Waridah

Puisi dwibahasa: bahasa Sunda dan bahasa Indonesia

Nu Ngamuara ka Kuring

anjeun nuliskeun takdir kuring jadi indung
tapi kuring hayang jadi awéwé
mitresna diri sorangan
mitresna barudak tina rahim kuring
mitresna barudak nu lain tina rahim kuring

anjeun nuliskeun takdir kuring jeroeun
meredong
tapi kuring hayang jadi cahya
nangkeup maranéhna nu dipohokeun
nangkeup maranéhna nu kaleungitan
nangkeup maranéhna nu ditiban kasedih

anjeun nuliskeun takdir kuring jadi batu
tapi kuring hayang jadi sagara
sagala nu tujul ka anjeun
bakal mulang ka kuring

naon anu ngamuara ka kuring
bakal mulang salaku hujan
ka anjeun

2022

Yang Bermuara Kepadaku

kamu menuliskan takdirku menjadi ibu
tapi aku ingin menjadi perempuan
mencintai diriku sendiri
mencintai anak-anak dari rahimku
mencintai anak-anak bukan dari rahimku

kamu menuliskan takdirku dalam gelap
tapi aku ingin menjadi cahaya
memeluk mereka yang dilupakan
memeluk mereka yang kehilangan
memeluk mereka yang didera kesedihan

kamu menuliskan takdirku menjadi batu
tapi aku ingin menjadi samudera
segala yang menuju kepadamu
akan kembali kepadaku

apa yang bermuara kepadaku
akan kembali sebagai hujan
kepadamu

2022

Wida Waridah

Puisi dwibahasa: bahasa Sunda dan bahasa Indonesia

Hiji Soré di Juru Stasion

di hiji soré, lebah jandéla nu muka
cahya leyur luhureun méja kai
hiji buku na leungeun anjeun
hiji raheut dina dada kuring
urang patukeur beja, patukeur geter

naha puisi tuluy waé diciptakeun?
sedeng hanaang jeung lapar nyieun orkéstra
urang miharep kasusah bisa ditukeuran gajih
bulanan
tapi di nagara ieu, barudak ukur dibéré dahar
sakeupeul sangu, sayur, lauk, jeung bubuahan,
cukup wé

beuteung barudak siga maung nu rampus
sungutna muka, salilana ménta leuwih
tapi di dieu, euweuh saurang gé anu paduli
ka indung anu nungguan bapa meunang gawé
ka poé-poé anu dipinuhan ku doa

di hiji soré, lebah jandéla anu muka
puisi dituliskeun deui
kana padalisan-padalisan kapeurih, kana
pada-pada kasimpé
saurang lalaki teu bisa deui nukeuran puisi
teu bisa deui nedunan jangji

2025

Sebuah Senja di Pojok Stasiun

di sebuah senja, pada jendela yang terbuka
cahya luruh di atas meja kayu
sebuah buku di tanganmu
sebuah luka di dadaku
kita bertukar kabar, bertukar debar

kenapa puisi terus diciptakan?
sementara dahaga dan lapar membuat orkestra
kita berharap penderitaan bisa ditukar gaji
bulanan
tapi di negeri ini, anak-anak hanya diberi
makan
sekepal nasi, sayur, ikan, dan buah, cukup
sudah

perut anak-anak seperti harimau yang rakus
mulutnya terbuka, selalu meminta lebih
tapi di sini, tak seorang pun peduli
pada ibu yang menunggu bapak dapat kerja
pada hari-hari yang dipenuhi doa-doa

di sebuah senja, pada jendela yang terbuka
sebuah puisi kembali dituliskan
pada larik-larik kepedihan, pada bait-bait
kesunyian
seorang lelaki tak lagi bisa menukar puisi
tak lagi bisa menepati janji.

2025

Wida Waridah*Puisi dwibahasa: bahasa Sunda dan bahasa Indonesia***Kuring Hayang Saré Jeung
Mopohokeun**

naha sagala nu liwat jeroeun diri
salawasna hurung jero dada?
mindeng kuring ngarasa ukur hayang saré wé
mopohokeun kasieun demi kasieun
nu ngadodoho jeroeun mongkléng pikiran

kuring hayang saré jeung mopohokeun
tapi panon salawasnya buringas
mencrong naon waé anu ngaronghéap
neuteup geuning kuring borangan teuing
ngimpleng isuk anu teu kajeueung

kuring hayang saré jeung mopohokeun
sagala rasa kanyeri nu nepi bari teu diangkir
tapi raheut ngajak kuring nyaring
kuring teu bisa nyinkahkeun getih nanah
saban menit saban detik

2022

Aku Ingin Tidur dan Melupakan

apakah segala yang melintas dalam diri
senantiasa menyala dalam dada?
seringkali aku merasa hanya ingin tidur saja
melupakan ketakutan demi ketakutan
yang mengintai dalam gelapnya pikiran

aku ingin tidur dan melupakan
namun mata senantiasa nyalang
menatap apa saja yang datang
melihat betapa aku terlalu pengecut
mengingat esok yang tak kasat

aku ingin tidur dan melupakan
segala rasa sakit yang datang tak diundang
tapi luka membuatku terjaga
tak bisa kuusir darah nanah yang akut
berdenyut setiap menit setiap detik.

2022

Ibu dari empat orang anak. Menulis puisi, cerpen, esai, dan naskah drama. *Laila dan Laki-Laki Penghitung Gerimis* (Ultimus, 2015) adalah buku kumpulan cerpen tunggalnya. *Risalah Mainan* (Bababasi, 2018) adalah buku kumpulan puisinya. Kini menetap di Lingkungan Kedungpanjang No.88 Kel. Maleber, Kec. Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Bisa disapa via IG: @sekejap.malam



Wida Waridah

PROSEDUR PENGIRIMAN KARYA

A. Persyaratan Umum

1. Karya orisinal, bukan karya kecerdasan buatan, belum pernah dipublikasikan di media cetak atau media daring.
2. Ditulis dalam bahasa Indonesia baku, atau bahasa daerah dengan terjemahan.
3. Tidak mempertentangkan dan mengandung SARA, kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, atau plagiarisme.
4. Setiap pengirim boleh mengirim maksimal 2 karya per edisi.
5. Tema bebas, akan tetapi diutamakan jika dapat mengangkat lokalitas daerah.

B. Ketentuan Format Pengiriman

Jenis Karya	Format File	Panjang Maksimum
Puisi	.doc/.docx	Maks. 3 puisi atau 150 baris
Cerpen	.doc/.docx	Maks. 1.200 kata
Esai	.doc/.docx	Maks. 1.000 kata
Naskah Drama	.doc/.docx	Maks. 6 halaman A4
Pantun/Gurindam	.doc/.docx	Maks. 8 bait
Cerita Bergambar	.pdf/.jpg/.png	Maks. 4 halaman A4

C. Tata Cara Pengiriman

1. Karya dikirim melalui pos-el (e-mail) resmi majalah: redaksimajalahliris@gmail.com
2. Subjek pos-el (e-mail): PENGIRIMAN KARYA – Nama Penulis – Jenis Karya – Asal Sekolah
3. Isi pos-el (*e-mail*) memuat:
 - Identitas lengkap penulis (nama, sekolah, kota, jenjang pendidikan, nomor HP/pos-el (*e-mail*)
 - Judul dan jenis karya
 - Pernyataan orisinalitas (dapat diunduh melalui tautan <https://bit.ly/templatkeasliankarya>)

D. Ketentuan Lain

1. Hak cipta tetap milik penulis; hak terbit menjadi milik Badan Bahasa.
2. Karya yang tidak lolos dapat diajukan kembali di edisi berikutnya.
3. Redaksi berhak menyunting ringan isi karya tanpa mengubah substansi.
4. Tenggat pengiriman karya setiap tanggal 10 bulan berjalan untuk diikutkan dalam proses kurasi edisi berikutnya.

Liris

majalah sastra nasional

ISSN: 3109-4511

VOLUME I, SEPTEMBER 2025

diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah

Jalan Daksinapati Barat IV,
Rawamangun, Jakarta Timur